

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
PADA JAMAAH DI MASJID FATIMATUZZAHRA
GRENDENG PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar pendidikan
Sarjana pendidikan (S. Pd.)**



Oleh :

**MUHAMMAD AGUNG PRIYANTO
NIM. 1423301192**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Agung Priyanto
NIM : 1423301192
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan
Keagamaan pada Jamaah di Masjid Fatimatuzzahra
Grendeng Purwokerto.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 20 Agustus 2018
Saya yang menyatakan,



Muhammad Agung Priyanto
NIM. 1423301192



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

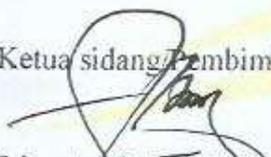
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

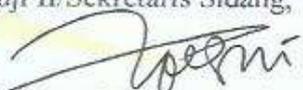
**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA JAMAAH
DI MASJID FATIMATUZZAHRA GRENDENG PURWOKERTO**

Yang disusun oleh : Muhammad Agung Priyanto, NIM : 1423301192, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, tanggal : 29 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

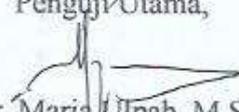
Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,


Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.
NIP.: 19760610 200312 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP.: 19830208 201503 1 001

Penguji Utama,


Dr. Maria Ulpah, M.Si
NIP.: 19801115 200501 2 004

Mengetahui :
Dewan



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP.: 19740828 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Agustus 2018

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Muhammad Agung Priyanto
Lamp : 1 (satu) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Agung Priyanto
NIM : 1423301192
Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan
Pada Jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut diatas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 20 Agustus 2018
Pembimbing,



Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19760610 200312 1 004

Motto

Jika ingin memperbaiki hidup
namun bingung harus mulai dari mana
mulailah dengan memperbaiki sholat

(Abdullah)

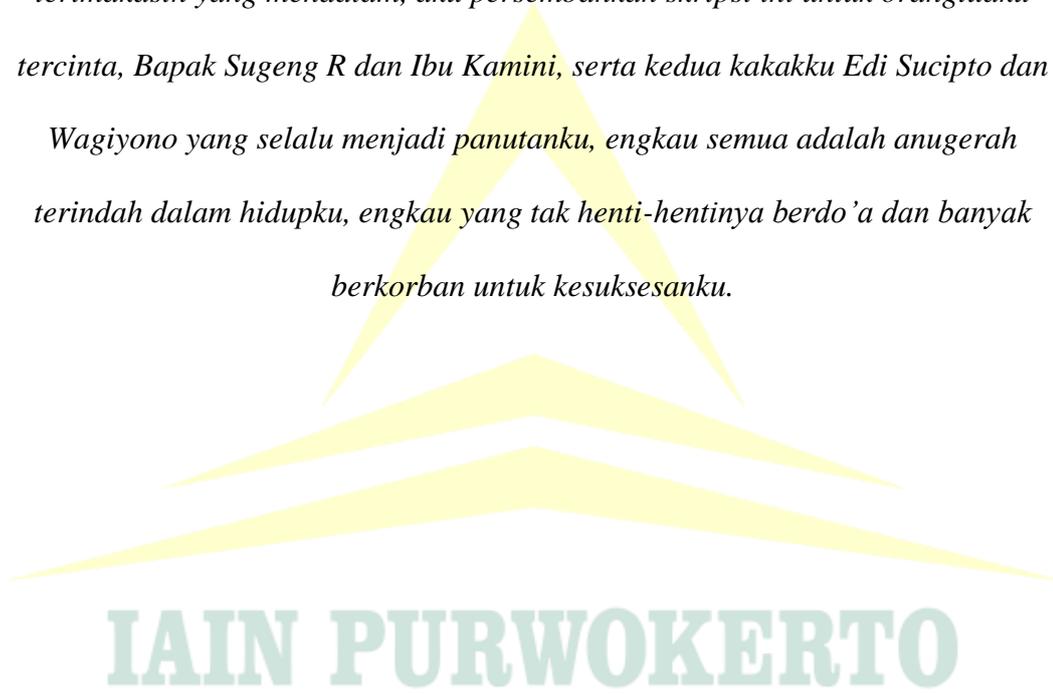


PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin,

Teruntuk Allah SWT, dengan segala karunia, nikmat dan ridho-Nya skripsi ini mampu terselesaikan.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya kasih sayang, motivasi, dan do'a dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terimakasih yang mendalam, aku persembahkan skripsi ini untuk orangtuaku tercinta, Bapak Sugeng R dan Ibu Kamini, serta kedua kakakku Edi Sucipto dan Wagiyono yang selalu menjadi panutanku, engkau semua adalah anugerah terindah dalam hidupku, engkau yang tak henti-hentinya berdo'a dan banyak berkorban untuk kesuksesanku.



IAIN PURWOKERTO

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
PADA JAMAAH DI MASJID FATIMATUZZAHRA
GRENDENG PURWOKERTO**

**MUHAMMAD AGUNG PRIYANTO
NIM. 1423301192**

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Permasalahan kemerosotan nilai, moral, dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia. Menurut pandangan agama, kerusakan moral pada hakekatnya merupakan salah satu tanda jauhnya manusia dari syariat Islam. Solusi atas permasalahan ini adalah menanamkan sikap religius kepada seseorang. salah satu cara menanamkan nilai-nilai religius maka perlu di bangkitkan kembali peran dan fungsi masjid secara maksimal sesuai ajaran Rasulullah SAW. Untuk itu Masjid Fatimatuzzahra membentuk badan unit pemakmuran masjid yang terdiri atas 16 unit dan diperuntukkan untuk semua kalangan dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pihak yang menjadi subyek penelitian adalah Takmir, ustadz, dan jamaah masjid, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data digunakan pendekatan Miles and Huberman yang meliputi pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto dilaksanakan melalui beberapa metode diantaranya metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode kisah, metode ceramah, metode perumpamaan (*amtsal*), metode nasehat (*maui'dzoh khasanah*), dan metode peringatan. Berbagai jenis kegiatan keagamaan diantaranya yaitu senyum, sapa dan salam, shalat wajib berjamaah, kajian ba'da subuh, kajian ba'da maghrib, tadarus al-Qur'an, infaq, shalat jumat, TPQ, kajian studi Islam intensif, kajian bina keluarga, kajian ibu-ibu lansia, tilawah surat al-Kahfi, shalat Idul Adha, pemotongan hewan qurban, zakat fitrah, amaliyah ramadhan, buka bersama, dan pendidikan guru TPQ. Semua kegiatan keagamaan tersebut masuk dalam nilai religius, baik nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, dan nilai ikhlas.

Kata Kunci: Nilai Religius, Kegiatan Keagamaan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa risalah Islam, sehingga bisa menjadi bekal kita di dunia dan akhirat.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, mengarahkan dan memotivasi pada penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Drs. H. Yuslam, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakulas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd., selaku Penasehat Akademik penulis yang telah memberikan pengarahan selama belajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Dwi Priyanto, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Segenap Dosen dan Staf Karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah banyak membantu dalam penulisan dan penyelesaian studi penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
9. Orang tuaku tercinta Bapak Sugeng Riyadi, Ibu Kamini, kakakku Edi Sucito dan Wagiyono serta keluarga besar penulis. Terimakasih atas kasih sayang, doa, arahan, nasehat dan dukungan pada saya baik materi maupun non materi.
10. Seluruh teman-teman di IAIN Purwokerto dan khususnya PAI E angkatan 2014 dan Teman-teman kos Wisma Kencana Squad yang selalu bersama dalam suka dan duka.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih dan do'a, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang sebaik-baiknya. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 20 Agustus 2018

Penulis,



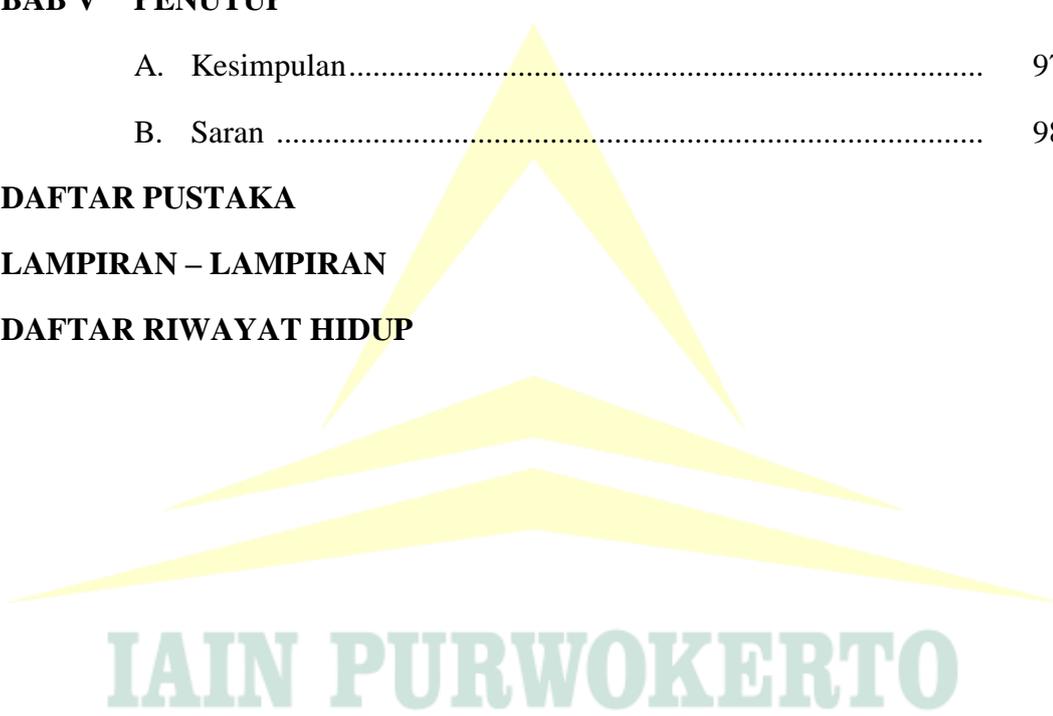
Muhammad Agung Priyanto
NIM. 142330

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	10
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KONSEP NILAI, NILAI RELIGIUS, DAN KEGIATAN KEAGAMAAN	
A. Konsep Nilai	17
1. Pengertian Nilai	17
2. Indikator Nilai	18

3.	Pembagian Nilai	20
4.	Klasifikasi Nilai	21
B.	Nilai Religius	21
1.	Definisi Nilai Religius	21
2.	Sumber Nilai Religius	24
3.	Ruang Lingkup Nilai Religius	25
4.	Indikator Nilai Religius	28
C.	Kegiatan Keagamaan	29
1.	Definisi Kegiatan Keagamaan	29
2.	Bentuk Kegiatan Keagamaan	30
D.	Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan	34
1.	Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Religius	34
2.	Nilai-Nilai yang ditanamkan	37
3.	Metode dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius	41
4.	Kurikulum atau Materi yang digunakan	47
 BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	51
B.	Obyek dan Subyek Penelitian	52
C.	Teknik Pengumpulan Data	53
D.	Teknik Analisis Data	56
 BAB IV PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA JAMAAH DI MASJID FATIMATUZZAHRA		
A.	Penyajian Data	59
1.	Gambaran Umum Masjid Fatimatuzzahra	59
2.	Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui	

Kegiatan Keagamaan di Masjid Fatimatuzzahra	67
3. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius di	
Masjid Fatimatuzzahra	85
B. Analisis Data	89
1. Analisis Terhadap Nilai-Nilai Religius Melalui	
Kegiatan keagamaan	90
2. Analisis Terhadap Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 3 : Pedoman wawancara Penelitian
- Lampiran 4 : Hasil Wawancara Penelitian
- Lampiran 5 : Dokumentasi Foto
- Lampiran 6 : Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Riset
- Lampiran 8 : Surat Seterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 : Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 11 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 12 : Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 13 : Berita Acara Munaqosyah
- Lampiran 14 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 15 : Sertifikat KKN
- Lampiran 16 : Sertifikat PPL
- Lampiran 17 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 18 : Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 19 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kajian Ba'da Maghrib Masjid Fatimatuzzahra

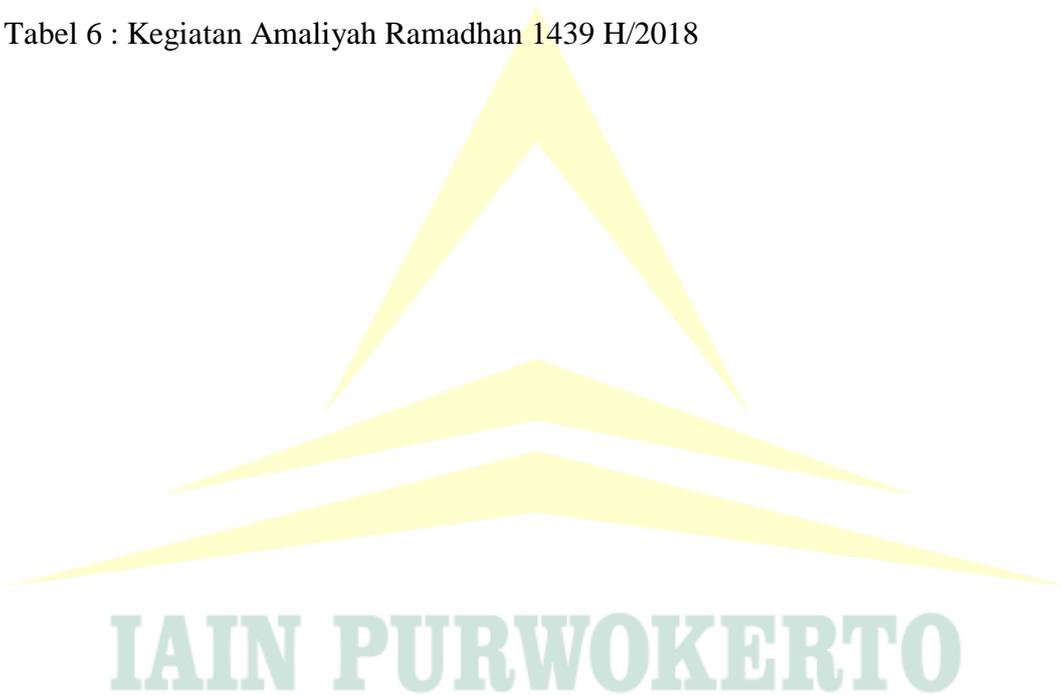
Tabel 2 : Kajian Subuh

Tabel 3 : Kajian Bina Keluarga

Tabel 4 : Kajian Studi Islam Intensif

Tabel 5 : Kajian Ibu-ibu Lansia

Tabel 6 : Kegiatan Amaliyah Ramadhan 1439 H/2018



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah tertinggal jauh baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya.¹ Dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu peradaban manusia ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh manusia tersebut.

Sejak manusia ada di bumi, pendidikan telah berlangsung. Pendidikan yang dimaksudkan disini bukanlah pendidikan formal yang telah terstruktur seperti sekolah atau madrasah. Pendidikan yang dimaksud adalah apa yang telah dilakukan oleh orang tua dalam mengajarkan pada anaknya cara hidup sehari-hari, tradisi yang berlaku, keterampilan yang selama ini dikuasai oleh orang tuanya agar dikemudian hari anak dapat hidup dengan baik tanpa suatu kesulitan.²

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju.

¹ M Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 4.

² Angga Feri Setiawan, *Pendidikan Nilai Religius Oleh Posdaya Berbasis Masjid di Desa Purbayasa Kecamatan Padamara Purbalingga*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2015)

Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa.

Di sisi lain, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu di kembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.³

Saat ini nilai moral dan karakter yang sudah di bangun sejak lama seta menjadi cerminan jati diri bangsa sudah semakin hilang. Bila terus dibiarkan maka akan terjadi dekadensi moral, hal ini dapat dilihat dengan menjamurnya tindakan amoral dikalangan masyarakat, misalnya seperti korupsi, kekerasan, pornografi, perusakan lingkungan, serta hal buruk lainnya yang tidak jarang justru dilakukan oleh orang Islam. Integritas seorang muslim yang bermoral seperti tersebut diatas pastinya perlu dipertanyakan, karena perilaku seperti itu tidak akan dilakukan oleh orang Islam yang taat beribadah. Sebab apa makna ibadah jika tidak dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar? Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam hanya diajarkan secara teori saja tanpa ada implikasinya

³ M. Faturrahman, *Budaya Religius...*, hlm. 2.

dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang seperti ini hanya akan membentuk anak didik yang semakin cerdas, namun kurang bermoral.⁴

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bagian kesembilan pasal 30 ayat (1) tentang pendidikan keagamaan menyebutkan antara lain “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Kemudian diperjelas lagi di dalam pasal 30 ayat (2) dan (4) yakni: “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama di negara Indonesia dalam pembentukan karakter dan watak kepribadian.⁵

Derasnya arus informasi di era globalisasi juga membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya sekat-sekat nilai dan tradisi. Dimensi tabu dan sakral menjadi hilang. Banyak contoh kasus-kasus terjadi yang terjadi karena penyalahgunaan teknologi sebagai akibat penyelewengan nilai. Dari segi kejahatan, dampak nyata yang negatif dan banyak terjadi atas penggunaan *handphone*/ telepon seluler adalah bahwa ternyata komunikasi dengan HP dapat memunculkan praktik bisnis ilegal dan ironisnya HP juga dijadikan ajang penipuan untuk mengeruk keuntungan dengan dalih menang dalam suatu undian

⁴ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 7.

⁵ Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2017)

di dunia maya. Banyak kasus penipuan mengenai undian berhadiah yang dilayangkan melalui SMS serta praktik bisnis ilegal yang tujuannya mengeruk keuntungan dari si korban dengan cara mentransfer sejumlah uang ke rekening pelaku.⁶ Hal ini merupakan fenomena yang melanda masyarakat Indonesia sampai saat ini.

Permasalahan kemerosotan nilai, moral, dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia terpenting pada abad ke-21. Merosotnya nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan.⁷

Disisi lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama atau religius. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agamaan. Atas dasar pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Dari sudut pandang agama, kerusakan moral yang terjadi pada manusia pada hakekatnya menjadi indikasi makin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam. Manusia yang rusak moralnya adalah manusia yang jauh dari pengamalan syariat Islam. Makin jauh seseorang dari pengamalan syariat Islam maka makin rusak moralnya, sebaliknya makin dekat manusia dengan pengamalan syariat Islam maka makin dekat baik akhlaknya. Akhlak yang baik adalah gambaran dari

⁶ M Faturrahman, *Budaya Religius...*, hlm. 9-10.

⁷ Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 198.

sebuah kebajikan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *“Kebajikan itu adalah akhlak yang baik sedangkan dosa itu apa yang meragukan di dada dan engkau tidak suka diketahui oleh manusia.”* (HR. Muslim) atau hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang artinya: *“sesungguhnya diantara orang terbaik kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya diantara kalian.”* (HR. Bukhori & Muslim).⁸

Salah satu tanda seseorang mulai jauh dari syariat Islam adalah mereka yang jauh dengan masjid. Hal ini karena pada dasarnya masjid merupakan tempat untuk mendapat pengalaman syariat Islam secara lebih mendalam. Karena masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam, yang walaupun keberfungsian masjid pada zaman Rasulullah SAW dengan zaman sekarang sudah berbeda dikarenakan masjid mengalami pergeseran peran dan fungsi yang sebenarnya

Tri pusat pendidikan merupakan wacana yang menggambarkan bagaimana pendidikan dilakukan bukan hanya sebatas di sekolah saja, tetapi pendidikan juga terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi masyarakat umum seolah-olah mengartikan kata pendidikan hanya sebatas pada ruang lingkup sekolah secara sempit yang diadakan secara formal oleh negara atau swasta. Jarang yang memaknai pendidikan secara luas yang mencakup seluruh tatanan yang ada dalam kehidupan, tak terkecuali pendidikan non formal yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, seperti masjid.⁹

Dewasa ini umat Islam terus-menerus mengupayakan pembangunan masjid. Bermunculan masjid-masjid baru di berbagai tempat, di samping renovasi

⁸ Imam Nawawi, Takhrij: Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Tarjamah Riyadhush Shshlihin Jilid I* (surabaya: Duta Ilmu, 2006), hlm. 603.

⁹ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 5.

masjid-masjid lama. Semangat mengupayakan pembangunan rumah-rumah Allah itu layak dibanggakan. Hampir seantero tanah air tidak ada yang tidak tersentuh oleh pembangunan masjid. Ada yang berukuran kecil tapi mungil, ada yang berukuran besar dan megah. Namun, tidak sedikit pula masjid yang terkatung-katung pembangunannya karena tidak kunjung selesai, terutama di daerah-daerah yang solidaritas jamaahnya belum kuat.

Setelah bangunan fisik masjid berdiri, volume kegiatan yang berlangsung di dalamnya juga beragam. Ada yang mampu mengintensifkan kegiatannya seharian penuh dengan menyelenggarakan tingkat pendidikan rendah sampai tingkat tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit jumlah masjid yang pembangunannya diusahakan dengan susah payah justru sunyi dari kegiatan. Di sana sini dijumpai masjid yang berfungsi seminggu sekali, yakni untuk sholat jumat

Padahal pada zaman dahulu, mereka yang membangun masjid mulai dari pengurusnya sampai tukangya adalah para iltizam atau pribadi-pribadi yang memiliki komitmen dengan Islam. Kini, menemukan dan menghipun sejumlah manusia bertakwa semacam itu tampaknya merupakan pekerjaan sulit. Maka kompromi dengan kondisi dan situasi objektif zaman mesti diambil. ¹⁰

Menurut HM. Yusuf Kalla sebagai ketua umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) mengungkapkan bahwa dalam rentang waktu 20 tahun angka pertumbuhan masjid di Indonesia sebesar 63%. Ia mengungkapkan saat ini jumlah keseluruhan masjid yang ada di Indonesia sebanyak 290 ribu bangunan. Jumlah tersebut,

¹⁰ Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen masjid*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1996), hlm. 15-16.

masih belum ditambahkan lagi dengan lebih dari 500 surau dan ratusan sejenis surau. Jadi, setiap 250 umat Muslim di Indonesia memiliki satu rumah ibadah.¹¹

Sebagai umat Islam tentu pesatnya pertumbuhan masjid tersebut menjadi sebuah prestasi yang membanggakan. Namun sungguh disayangkan, keberadaan masjid di masyarakat kebanyakan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah. Sangat jarang masjid yang difungsikan sebagaimana mestinya, yaitu sebagai pembentukan karakter umat manusia seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya masjid yang berada di sekolah dapat dijadikan sebagai media dalam membentuk karakter peserta didik.

Sejarah mencatat bahwa langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw saat pertama kali tiba di Madinah (pada peristiwa hijrah) adalah dengan mendirikan masjid yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT saja, tetapi sekaligus dijadikan tempat bertemu dan berkumpulnya umat Islam untuk menerima ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam pembentukan karakter umat Islam, Nabi Muhammad Saw berperan sebagai pendidik yang menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam dan memperbaiki akhlak para sahabat. Peran tersebut dilakukannya setelah sholat berjama'ah dan juga dilakukan selain waktu tersebut.¹²

Dari permasalahan di atas, khususnya peran masjid sebagai pendidikan nilai agama di zaman Nabi, maka peneliti merasa penting untuk melakukan

¹¹ M. Najib, dkk, *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Gava Media, 2015), hlm. 1

¹² M. Najib, dkk, *Manajemen Masjid Sekolah...*, hlm. 3.

penelitian jika peran masjid di zaman Nabi tersebut diterapkan untuk zaman sekarang. Urgensinya antara lain untuk pembangunan moral masyarakat yang dapat dibina melalui masjid, dengan begitu masyarakat akan lebih memahami pendidikan agama Islam secara intensif.

Untuk dapat melakukan pembangunan moral masyarakat maka dirasa perlu membiasakan budaya religius di lingkungan masjid. Budaya religius dapat terbangun apabila adanya internalisasi nilai-nilai agama yang tertanam kuat dalam diri setiap masyarakat. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri. Kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dalam perilaku atau aktivitas keagamaan di lingkungan setempat. Dengan melakukan kegiatan keagamaan maka nilai-nilai agama akan muncul dan dapat membentengi diri dari segala sesuatu yang negatif dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan melalui wawancara dengan takmir masjid serta pengamatan di kompleks Masjid Fatimatuz Zahra Purwokerto pada tanggal 26 Desember 2017 sampai 09 Januari 2018 diperoleh informasi bahwa masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto dapat dikatakan sebagai pusat pemberdayaan umat serta kembali memfungsikan kembali peran edukasi masjid sesuai tuntutan zaman dan memanfaatkan masjid sebagai pusat dari segala kegiatan umat muslim baik dari segi pendidikan, ekonomi, seni dan budaya, serta politik.

Diantara upaya yang dilakukan Masjid Fatimatuzzahra dalam mengembalikan peran dan fungsi masjid maka dibentuklah unit pemakmuran masjid (UPM). Adapun UPM yang telah berjalan diantaranya perpustakaan, kantin, keputrian mafaza, KJB (kajian bina jamaah), puskom (pusat komunikasi dan dakwah), Radio Mafaza, TPQ, pelatihan guru TPQ, klinik mafaza, rumah tahfid, Laziz mafaza, dan pesantren mahasiswa. Dengan diadakannya berbagai upaya tersebut maka dapat terbentuklah lingkungan religius baik di dalam maupun di luar (lingkungan) Masjid Fatimatuzzahra. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya ukhuwah Islamiyah yang kental di antara pengurus dan jamaah.

Dibandingkan dengan masjid-masjid lain, Masjid Fatimatuzzahra memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat membantu membina masyarakat dalam proses penanaman nilai-nilai religius diantaranya adalah sholat wajib 5 waktu berjamaah, kajian rutin yang dilaksanakan tiap hari, tiap pekan ataupun tiap bulan, diadakan pesantren mahasiswa yang rutin tiap tahun membuka pendaftaran santri baru, serta kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lain yang kesemuanya mendukung terwujudnya nilai-nilai religius yang terbentuk secara penuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto kepada para jamaah.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya Proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabuh benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe-dan akhiran –an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.¹³

Nilai secara etimologi dalam bahasa Inggris yaitu kata *Value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sedangkan secara terminology dapat dilihat dari berbagai pendapat para ahli.

Namun secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁴

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1134.

¹⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai ...*, hlm. 14.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵

Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁶

Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan dengan kata lain aktivitas keagamaan. Aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "*activity*" yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan.¹⁷ Jadi kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan baik dilakukan secara perorangan atau kelompok.

¹⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 112

¹⁶ M. Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...* hlm. 58.

¹⁷ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), hlm.

Kegiatan keagamaan yang dimaksud meliputi aktifitas yang dilakukan oleh jamaah Masjid Fatimatuz Zahra dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

C. Rumusan Masalah

Setiap Penelitian pada dasarnya dimulai dari suatu yang dianggap sebagai permasalahan yang perlu dicari jawabannya. Adapun penelitian ini, permasalahan tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah di Masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto ?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di Masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa dan dunia pendidikan.

b. Praktis

1) Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai wacana tentang nilai pendidikan khususnya pendidikan keagamaan atau nilai religius untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

2) Bagi masjid

Menjadi sumber inspirasi dalam memajukan pendidikan agama Islam khususnya dalam penanaman nilai religius, serta dengan dilaksanakannya penelitian ini akan memberi manfaat kepada pihak yang terkait, seperti para takmir dan jamaah maupun masyarakat pada umumnya dalam upaya memakmurkan masjid.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul pada skripsi penulis. Adapun beberapa penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Skripsi saudara Aviana Lestari yang berjudul “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto)”. Skripsi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan apa yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah membahas tentang aktivitas

di Masjid Fatimatuzzahra. Perbedaannya yaitu skripsi tersebut memfokuskan pada studi pendidikan akhlak yang berpusat di Masjid Fatimatuzzahra. Yang difokuskan adalah peran masjid dalam menanamkan akhlak terpuji, dan juga sebagai penggerak dalam membentuk akhlak terpuji. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada kegiatan keagamaannya dalam menanamkan nilai-nilai religius.¹⁸

Skripsi saudara Angga Feri Setyawan dengan judul “Pendidikan Nilai Religius Remaja Oleh Posdaya Berbasis Masjid di Desa Purbayasa Kecamatan Padamara kabupaten Purbalingga”. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pelaksanaan penanaman pendidikan nilai religius tersebut telah memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu agar remaja beriman, bertaqwa, serta berperilaku baik (Akhlakul Karimah). Subjek yang difokuskan adalah para remaja disekitar masjid yang digunakan sebagai Posdaya KKN. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Posdaya Ar-Rahman desa Purbayasa Kecamatan Padamara Purbalingga tersebut merupakan kegiatan yang diharapkan dapat pendidikan nilai religius pada diri remaja. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Dimana kegiatan tersebut telah tersusun dan terorganisir dengan baik sehingga dapat berjalan dengan baik pula. Peneliti disini memfokuskan pada semua jamaah tanpa membagi menjadi kategori khusus sehingga lebih menyeluruh.¹⁹

¹⁸ Avinia Lestari, *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto)*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2017)

¹⁹ Angga Feri Setiawan, *Pendidikan Nilai Religius Oleh Posdaya Berbasis Masjid di Desa Purbayasa Kecamatan Padamara Purbalingga*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2015)

Skripsi Irma Sulistiyani yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI Sempor Kebumen.”. skripsi ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan penulis teliti. Persamaannya adalah focus pada penanaman nilai-nilai religius seperti nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak dengan berbagai metode diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, *reward* dan *punishment*. Sedangkan perbedaannya adalah yang menjadi focus objek dari penelitian ini adalah siswa di lingkungan sekolah formal. Berbeda dari peneliti yang lebih memfokuskan kepada jamaah masjid yang lebih bervariasi usianya serta berbagai latar belakang pekerjaan atau kesibukan.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika secara naratif, sistematis, dan logis mulai dari bab pertama hingga akhir.

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab I membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

²⁰ Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2017)

Bab II merupakan bab yang membahas tentang landasan teori, bab ini berisi empat sub bahasan, *pertama*, konsep nilai, terdiri dari: pengertian nilai, indicator nilai, pembagian nilai, dan klasifikasi nilai. *Kedua*, nilai religius, meliputi: definisi nilai religius, sumber nilai religius, dan ruang lingkup nilai religius. *Ketiga*, kegiatan keagamaan, terdiri dari: definisi kegiatan keagamaan, dan bentuk kegiatan keagamaan. *Keempat*, penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan, meliputi: pengertian penanaman nilai-nilai religius, nilai-nilai yang ditanamkan, metode dalam penanaman nilai-nilai religius.

Bab III merupakan bab yang membahas berupa metode penelitian berupa jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang di dalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penyusunan skripsi dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KONSEP NILAI, NILAI RELIGIUS, DAN KEGIATAN KEAGAMAAN

A. Konsep Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan,berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²¹

Menurut Steeman, sebagaimana dikutip Eka Darmaputera, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Menurut Linda dan Richard Eyre sebagaimana dikutip Sutarjo, yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain

²¹Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), hlm. 54.

secara lebih baik. Sedangkan perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.

Menurut Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.

Menurut Mulyana, mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.²²

2. Indikator Nilai

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.

²² Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 14

- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menurut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan,

mengalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).²³

3. Pembagian Nilai

Dalam pembagiannya, nilai memiliki dua bidang yang saling berkaitan dengan tingkah laku dan keadaan atau tampilan fisik.²⁴ Dua bidang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Etika

Tindakan-tindakan atau perilaku atau akhlak tentang bagaimana orang berkelakuan. Etika terkait dengan masalah-masalah moral mana yang dianggap baik dan mana yang salah.²⁵ Hal tersebut menjadikan seseorang yang berkelakuan baik maka dia memiliki etika yang baik. Semua tergantung pada tingkah laku orang tersebut dalam berbaaur dengan masyarakat.

b. Estetika

Estetika mempersoalkan penilaian atas sesuatu dari sudut keindahan atau jelek. Estetika disebut sebagai kajian filsafati tentang hal apa yang membuat rasa senang. Estetika menitik beratkan pada perasaan seseorang sehingga lebih kearah hati atau rasa.

²³ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*...hlm. 58.

²⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan nilai*,... hlm. 18.

4. Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai merupakan pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat itu sendiri dalam tatanan hierarkinya.²⁶ Pembagiannya yaitu:

- a. Nilai teoritik, merupakan nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran atas sesuatu hal.
- b. Nilai ekonomis merupakan nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi atau harga.
- c. Nilai estetik yaitu meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan.
- d. Nilai sosial yaitu apabila nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia.
- e. Nilai politik yaitu nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan.
- f. Nilai agama adalah nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya.

B. Nilai Religius

1. Definisi Nilai Religius

Menurut Muhaimin, religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia., dan bukan

²⁶ Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, Pendidikan nilai,... hlm. 20.

pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni nilai dan keberagaman.

Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁸

Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 125

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang; UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 66.

datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia .²⁹

Firman Allah SWT dalam surat Rum: 30 adalah sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (yang benar), fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atau fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum:30)³⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa *fitrah* (potensi) keagamaan *hanif*, yang benar. Jadi pada dasarnya *fitrah* manusia itu cenderung kepada kebaikan. Jika ada orang yang melakukan keburukan, sebenarnya ia harus bersusah payah melawan *fitrah*-nya sendiri.

Penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi

²⁹ M. Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan....* hlm. 58.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Syaamil Qur'an, HIJAZ Terjemahan & Usul Fiqih*, (Bandung: Syaamil Quran, 2011), hlm. 407.

³¹ Mumammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2011), hlm. 10.

kedalam diri manusia yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya.

2. Sumber Nilai Religius

Nilai religius merupakan bagian dari salah satu klasifikasi nilai diantaranya nilai ibadah, nilai tauhid, kesatuan, perjuangan, keteladanan, dan persaudaraan. Nilai religius bersumber dari agama dan masuk ke dalam jiwa. Agama merupakan keseluruhan perilaku manusia yang terpuji, hal itu dilakukan semata-mata memperoleh ridho Allah. Penanaman nilai religius penting dalam rangka membentuk etos kerja dalam masyarakat yang sesuai tuntunan Allah dan RasulNya.

Pada dasarnya. Nilai religius dalam Islam disadarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur-an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian ukuran baik dan buruknya dalam karakter Islam memiliki ukuran standar, yaitu baik dan buruk menurut al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut pandangan manusia pada umumnya.

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua sumber pokok ajaran Islam yang tidak diragukan kebenarannya. Melalui kedua sumber tersebut dapat diketahui bahwa perbuatan ikhlas, qonaah, tawakal, sabar, syukur dan lain sebagainya merupakan sifat-sifat yang baik

dan mulia yang harus ditanamkan kedalam diri manusia. Dengan ditumbuhkannya sifat-sifat baik tersebut perlahan pasti akan menghilangkan sifat-sifat yang buruk dan tercela yang tidak disukai Allah dan Nabi.

Al-Qur'an dan Sunnah juga merupakan sumber yang hidup, dinamis, dan siap untuk berinteraksi secara lintas ruang dan waktu. Perjalanan hidup Rasulullah yang mengacu pada Al-Quran dan Sunnah dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat dijadikan panutan bagi generasi sesudahnya. Untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah harus secara total, baik sebagai *mashadir* (sumber) maupun *manahij* (metodologi) Islam, dan tidak mengabaikan pemahaman antropologi, sosiologi, psikologi dan semacamnya dari kehidupan Rasulullah. Sebab, kehidupan Rasulullah adalah eksperimentasi sejarah manusia yang ideal sebagai *khairan ummah* atau umat yang baik.³²

3. Ruang Lingkup Nilai Religius

Menurut Glock dan Stark (1966) dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:³³

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.

³² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

³³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hlm, 76.

- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan. Ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama semua agama mengandung pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengamalan, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Selain pendapat diatas, ada juga pendapat para ahli dalam membagi dimensi dari nilai keberagamaan atau religius. Aspek dari nilai religius terbagi atas 3 bagian. Pertama adalah aspek keyakinan atau aqidah. Kedua, yaitu aspek praktik agama atau syari'ah. Dan yang ketiga adalah aspek pengamalan atau akhlak.

Aspek akidah merupakan bentuk keimanan atau keyakinan seseorang yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkan al-iman* yang merupakan asas bagi ajaran Islam.

Dimensi praktik agama atau syariah menyangkut pelaksanaan ibadah seperti sholat, zakat, puasa, haji, membaca al-Quran, do'a, zikir, berqurban, I'tikaf di masjid dan lain sebagainya. Beberapa hal tersebut termasuk 'ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang terpenting adalah sebagai bukti dari ketaan manusia memenuhi perintah Allah.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan, dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.³⁴

Dari pembagian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup atau aspek dari nilai religius secara garis besar terbagi atas tiga bagian.

Pertama aspek aqidah atau keimanan, yang kedua aspek keagamaan atau ibadah, dan yang ketiga adalah akhlak. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Keberagamaan tidak hanya soal ritual ibadah saja, namun juga dalam aktivitas lainnya. Islam mendorong pemeluknya agar beragama secara menyeluruh.

4. Indikator Nilai Religius

³⁴ Muahaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 289.

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari³⁵, yaitu:

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.

³⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105.

- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani.
- h. Disiplin yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- i. Toleran yaitu menghargai dan mebiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya sendiri.
- j. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya.

Dari indikator-indikator yan sudah dijelaskan di atas, maka akan muncul karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Program kegiatan keagamaan Islam dalam suatu lembaga mempunyai peran penting dalam membangun karakter religius. Oleh karena itu perlu dukungan dari semua pihak agar terwujudnya penanaman nilai religius di sebuah lembaga.

C. Kegiatan Keagamaan

1. Definisi Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan dengan kata lain aktivitas keagamaan. Aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "*activity*" yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan.

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar "agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang menunjukkan sifat yaitu keagamaan. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.³⁶

Menurut Jalaludin keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan baik dilakukan secara perorangan atau kelompok.

2. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membiasakan seseorang atau kelompok dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam praktiknya dapat terbagi atas tiga bagian yaitu harian, mingguan, dan tahunan.

a. Kegiatan harian

1) Sholat

Sholat merupakan bagian dari ritual keagamaan. Pengertian sholat secara bahasa berarti “do’a” atau “berdo’a” memohon kebajikan. Sedangkan menurut istilah fiqih, sholat adalah

³⁶ Depdiknas, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta, 2008), hlm 15.

³⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 199.

ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³⁸

Sholat adalah ibadah yang didalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan Khaliqnya. Sholat juga dipandang sebagai *munajat* berdoa dalam hati yang *khusyu'* kepada Allah. Orang yang sedang mengerjakan sholat dengan khusyu' tidak merasakan sendiri. Seolah-olah ia berhadapan dan melakukan dialog dengan Tuhan. Suasana spiritual seperti ini dapat menolong manusia untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, ia mendapatkan tempat untuk mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Dengan sholat yang khusyu' orang akan mendapatkan ketenangan jiwa, karena merasa diri dekat dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya.³⁹

2) Membaca al-Qur'an

Hendaknya dalam membaca al-Qur'an senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah. Membaca al-Qur'an juga harus dengan tartil, yaitu embeguskan bacaan al-Qur'an dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya.⁴⁰ Apabila

³⁸ Muhammad nurudin Usman, *Panduan Sholat Lengkap*, (Solo: Media Insani, 2007), hlm. 81.

³⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 190.

⁴⁰ As'as Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, 2002), hlm. 4.

seseorang membaca al-Qur'an tidak memperhatikan tajwidnya maka dikhawatirkan akan merubah makna yang dimaksud.

Selain tajwid yang perlu diperhatikan dalam membaca al-Quran adalah etika-etikanya atau adab-adabnya. Adapun adab dalam membaca al-qur'an yang meliputi: dalam keadaan suci; menghadap kiblat; duduk dengan sopan, tenang dan tenteram; membaca dengan khusyu'; memperindah suara; memelankan suara ketika ada yang sholat; membaca ditempat bersih lagi suci dan disarankan juga untuk menghafalnya.⁴¹

b. Kegiatan mingguan

1) Sholat jum'at

Hukum melaksanakan shalat Jum'at adalah fardlu 'ain (wajib 'ain), artinya shalat Jum'at harus dilaksanakan oleh setiap Muslim laki-laki yang sudah baligh (dewasa), berakal sehat, bukan budak (hamba sahaya), dan tidak sedang bepergian (bukan musafir).⁴²

Sholat jum'at adalah sholat 2 rokaat yang dilakukan di hari Jumat secara berjamaah setelah khutbah Jumat setelah masuk waktu Dhuhur. Kedudukan shalat Jum'at ini sama seperti shalat Dhuhur, sehingga jika seseorang sudah melaksanakan shalat Jum'at sudah tidak diwajibkan lagi melaksanakan shalat Dhuhur.

⁴¹ Hamid Ahmad ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia*, terj. Ahmad Hotib, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm.125-127.

⁴² Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32.

2) TPQ

Menurut Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musholla kota gede Yogyakarta sebagaimana dikutip Asad dan Budiyanto mengemukakan bahwa TPQ adalah lembaga pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan baca al-Qur'an untuk usia SD (6-12 tahun). Lembaga ini penyelenggaraannya ditangani oleh masyarakat Islam yang ada di wilayah tersebut.⁴³

Keberadaan TPQ merupakan penunjang bagi pendidikan agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah (TK-SD-MI) untuk itu, penyelenggaraannya pada siang dan sore hari di luar jam sekolah.

c. Kegiatan tahunan

1) Zakat

Zakat berasal dari kata tazkiyah yang mengandung arti kesuburan, kesucian, dan keberkahan. Sedangkan menurut pengertian syara' adalah mengeluarkan sebagian hartanya yang dimiliki menurut ketentuan tertentu.⁴⁴

Zakat dibagi 2 yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Zakat mal adalah zakat untuk membersihkan harta yang kita miliki jika sudah mencapai nisob. Dan zakat fitrah adalah zakat untuk

⁴³ Asad Human dan Budiyanto, *Pedoman Pengelolaan pembinaan dan Pengembangan TPA-TPA Nasional*, (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995), hlm. 23.

⁴⁴ Moh. Saifullah Al Aziz, *Fiqih Islam, Lengkap; Pedoman Hukum Ibadah Umat dengan Berbagai Permasalahan*, (Surabaya: Bintang Terang), Ed. Rev., hlm 269.

membersihkan jiwa kita. Zakat fitrah dikelaurkan pada saat bulan Ramadhan.

2) Qurban

Secara bahasa qurban artinya dekat. Kemudian secara istilah qurban merupakan menyembelih binatang qurban (unta, sapi, kambing) pada waktu hari raya Idul Adha dan hari tasyrik sebagai bentuk taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah.

Berikut dalil dalam al-Qur'an:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۚ

Artinya: "Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah" (surat al-Kautsar:2)

D. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya Proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman secara etimologis berasal dari kata "tanam" yang berarti menabuh benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi "penanaman" yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.⁴⁵

Nilai secara etimologi dalam bahasa Inggris yaitu kata *Value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga,

⁴⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1134.

bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sedangkan secara terminologi nilai dapat didefinisikan menurut para ahli.

Menurut Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.

Menurut Mulyana, mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁶

Menurut Muhaimin, religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia., dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian dalam konteks

⁴⁶ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 14

character building sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni,; nilai dan keberagaman.

Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁴⁸

Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang

⁴⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012) hlm. 125

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang; UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 66

datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.⁴⁹

Penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambalnya.

2. Nilai-nilai yang ditanamkan

Menurut M. Faturrahman, macam-macam dari nilai-nilai religius adalah sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah

⁴⁹ M. Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan....* hlm. 58.

⁵⁰ Mumammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2011) hlm. 10

adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana yang diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang terpenting adalah sebagai bukti dari ketaatan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari kikap berjuang dan ikhtiar dengan bersungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "kata akhlak walaupun dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an . yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Sementara dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Ibn Miskawaih, sebagaimana dikutip oleh Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah kesadaran jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (lebih dulu). Sementara Bachtiar Afandie, sebagaimana dikutip Isngadi, menyatakan bahwa akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, serta halal dan haram.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka buruk juga jiwanya.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasikan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

d. Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Nilai keteladanan itu tercermin dari ustadz. Ustadz diharapkan mampu dijadikan sebagai teladan bagi setiap jamaahnya. Dalam menciptakan kondisi religius, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi setiap jamaah.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Sedangkan dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, mulai dari kepala lembaga pendidikan, guru, staf maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah harus diinternalisasikan pada setiap jamaah melalui berbagai kegiatan kegamaan. Apabila sudah diinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter jamaah yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu dapat terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri jamaah sekalian.

Nilai yang tidak kalah pentingnya adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari bahasa arab yaitu *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara umum, ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut Dzun Al-

Nun Al-Misri sebagaimana dikutip oleh Supiana mengatakan ada tiga ciri orang yang ikhlas yaitu seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramala semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah.

3. Metode dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos* yang bersal dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan suatu atau prosedur.⁵¹

Terkait dengan metode penanaman nilai-nilai religius, Aburrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Aulad fi al-Islam* yang dikutip oleh Heri Gunawan⁵² terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode *hiwar* (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

⁵¹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press bekerjasama dengan Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 38.

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 260

Diantara contoh metode dialog yang terdapat dalam sebuah riwayat adalah dialog yang terjadi antara Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril as., dimana dialog tersebut berkaitan dengan rukun agama, yang menarik perhatian para sahabat yang datang, dan menarik akal mereka untuk memahami serta mengikuti dialog tersebut dari awal hingga akhir dengan penuh semangat.

b. Metode *Qishah* (Kisah)

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan.

Dalam proses penanaman nilai-nilai religius, metode kisah dapat digunakan dengan berdasar pada kisah-kisah teladan baik yang sumbernya terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Serta dapat juga menggunakan sumber-sumber lain yang sifatnya untuk memberikan pembelajaran kepada para jamaah.

c. Metode *Amsal* (Perumpamaan)

Dalam mendidik manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amsal*). Contohnya pada firman Allah berikut ini:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ
الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٤١

Artinya: “perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah itu yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba.” (QS. Al-‘Ankabut:41)⁵³

Metode perumpamaan ini cocok digunakan oleh pendidik (ustadz) dalam mengajar jamaahnya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius. Cara menggunakan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membacakan teks.

Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip Heri Gunawan⁵⁴ mempunyai beberapa tujuan pedagogis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan makna pada pemahaman
- 2) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah dan menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan
- 3) Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* (silogisme) yang logis dan sehat
- 4) Sebagai motif menggerakkan perasaan menghidupkan naluri, yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong seseorang untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

d. Metode Keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

⁵³ Kementerian Agama RI, *Syaamil Qur'an*,... hlm. 401.

⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,... hlm. 264

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Bantani dalam kitabnya *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, yang dikutip oleh Heri Gunawan, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.⁵⁵

Sungguh Allah SWT telah menjadikan rasul-Nya sebagai teladan yang baik bagi setiap muslim, baik orang-orang yang ada pada masanya, maupun orang-orang ada setelahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS al-Ahzab: 21)⁵⁶

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.⁵⁷

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *Operant Conditioning*, yaitu membiasakan peserta didik dalam hal ini adalah jamaah untuk berperilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, serta jujur dan bertanggung jawab atas segala tugas yang diberikan.

⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,... hlm. 266.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Syaamil Qur'an*,... hlm. 420.

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,... hlm. 26

f. Metode Nasehat (*Mau'idzah Khasanah*)

Menurut Abdullah Syahathah sebagaimana dikutip oleh Prof. Anwar Masy'ari bahwa *mau'idzah khasanah* adalah dakwah dengan cara memberi nasehat yang baik ajaran dan anjuran yang bisa menyentuh hati dan sanubari seseorang, dengan cara lemah lembut yang dapat menyentuh perasaan, tidak dengan cara kasar atau berupa tekanan.⁵⁸

Kemudian menurut Abdul Hamid Ash-Shaid al-Jindani dalam bukunya *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah* sebagaimana dikutip Heru Gunawan, menyebutkan bahwa diantara metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mengarahkan manusia ialah metode nasihat atau *al-mau'idzhah al-hasanah* dan metode bimbingan (*al-Irsyad*). Nasihat atau *mau'idzhah* sangat memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar dari seseorang yang dicintainya.⁵⁹

Nabi Muhammad SAW sangat memfokuskan pada pentingnya metode nasihat ini dalam proses pendidikan kepada para sahabatnya. Maka Rasulullah SAW mewajibkan memberi nasihat yang baik dan benar kepada setiap umat Islam. dengan demikian, tentunya umat Islam harus melakukan nasihat sesuai dengan kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya.

⁵⁸ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 113

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,... hlm. 270

g. Metode Peringatan

Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode *Mau'idzah*. Dalam metode peringatan ini terdapat aktivitas yang sangat jelas dalam mengarahkan pendidikan, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu dan kondisi serta cara yang tepat. Seperti memperhatikan keadaan jiwa, perasaan seseorang, dan tingkat pengetahuan serta pemahamannya.

h. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman atau hukuman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *Tarhib* bertujuan untuk mematuhi aturan Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan dalam kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. *Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dan ganjaran dalam dunia Barat. Perbedaan mendasar tersebut menurut Ibnu Tafsir, *tarhib* dan *tarhib* berdasar pada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pada ganjaran dan hukuman duniawi.⁶⁰

i. Metode Ceramah

⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,... hlm. 272.

Metode caramah merupakan bentuk metode yang telah tua usianya. Dengan metode ini para Nabi dan Rasul Allah sejak mula adanya manusia melancarkan dakwahnya.⁶¹ Oleh karena itulah metode ini juga masih relevan diterapkan di zaman sekarang.

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan oleh pendidik (guru/ustadz/ustadzah) kepada peserta didik dalam hal ini jamaah. Dalam metode ceramah ini, peserta didik lebih pasif atau tidak banyak berperan, mereka hanya melihat, duduk, dan mendengarkan, serta percaya pada apa yang disampaikan oleh gurunya itu adalah benar.

4. Kurikulum atau Materi yang digunakan

Secara etimologis kata “kurikulum” diambil dari bahasa Yunani, “*Curere*”, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari *start* sampai *finish*.⁶² Pengertian ini yang diterapkan dalam dunia pendidikan yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.⁶³

Pengertian tersebut menimbulkan pemahaman bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan formal, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan

⁶¹ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir*, ...hlm. 114.

⁶² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,... hlm. 39

⁶³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 34.

itulah yang disebut kurikulum.⁶⁴ Kegiatan-kegiatan kurikulum tidak hanya terbatas di ruang kelas saja, melainkan juga mencakup kegiatan luar kelas yang bersifat sosial. Dengan demikian semua kegiatan yang memberi pengalaman dalam proses pembelajaran bagi peserta didik pada hakikatnya adalah kurikulum.

Menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, kurikulum atau materi pendidikan adalah program pendidikan yang disampaikan kepada peserta didik. Kurikulum pendidikan akan sangat ditentukan oleh tujuan pendidikan itu sendiri. Konsep kurikulum sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan harus membuat seorang anak memiliki kesadaran terhadap hukum Islam melalui pelajaran al-Qur'an dan Hadis.⁶⁵

Setiap kurikulum pasti mempunyai ciri atau karakteristik termasuk dalam pendidikan agama Islam, sebagaimana An-Nahlawi yang dikutip Bukhari Umar yang menjelaskan bahwa kurikulum Islamu harus berisi antara lain⁶⁶:

- a. Materi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia.
- b. Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT dengan penuh ketakwaan dan keikhlasan.
- c. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik.

⁶⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 162

⁶⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,... hlm. 327

⁶⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 172-173

- d. Perlunya membawa peserta didik kepada objek empiris, praktik langsung, dan memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai keterampilan-keterampilan yang riil.
- e. Penyusunan kurikulum bersifat integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi lainnya.
- f. Materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan, dan relevan dengan tujuan negara setempat.
- g. Adanya metode yang mampu menghantar tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu.
- h. Materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- i. Memperhatikan aspek-aspek sosial, misalnya dakwah Islamiyah.
- j. Materi yang disusun mempunyai pengaruh positif terhadap jiwa peserta didik, sehingga menjadikan kesempurnaan jiwanya.
- k. Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah, seperti memberikan waktu istirahat dan *refreshing* untuk menikmati suatu kesenian.
- l. Adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁶⁷. Berdasarkan judul penelitian yang diangkat yaitu penanaman nilai-nilai religius melalui keagamaan pada jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto dengan mendeskripsikan permasalahan yang ada sesuai data yang ditemukan, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode Penelitian kualitatif berlandaskan atas filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶⁸

⁶⁷ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 92.

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (bandung: Alfabeta, 2015), hlm., 15.

2. Obyek dan Subyek Penelitian

a. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian. Obyek penelitian skripsi yang akan penulis buat adalah penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng purwokerto.

b. Subyek Penelitian

1) Takmir Masjid Fatimatuzzahra

Penulis menggali informasi dan data kepada takmir Masjid Fatimatuzzahra terkait sejarah dan perkembangan masjid, gambaran umum program pendidikan yang ada, serta dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam proses penanaman religius.

Selain itu, penulis juga menggali informasi tentang latar belakang dan kondisi jamaah, termasuk cara untuk mengajak mereka supaya aktif mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pemakmuran masjid.

2) Ustadz/Ustadzah

Data yang penulis gali dari Ustadz/Ustadzah Masjid Fatimatuzzahra antara lain berkaitan dengan materi apa saja yang disampaikan, pendekatan yang dipakai, metode apa saja yang digunakan, tujuan apa yang hendak dicapai, serta kegiatan apa saja yang dilaksanakan yang kaitannya dengan proses penanaman nilai-nilai religius bagi seluruh jamaah.

3) Jamaah Masjid Fatimatu Zahra

Sebagai masjid yang terletak di lingkungan padat penduduk dan berdekatan dengan Universitas Jenderal Soedirman, maka sudah tentu komposisi dari jamaah masjid sangat beragam dari berbagai latar belakang seperti mahasiswa, pedagang, dan lain sebagainya. Penulis akan menggali data tentang kegiatan yang mereka ikuti, tujuan mengikuti kegiatan tersebut, manfaat yang diperoleh, serta hambatan yang ditemui ketika mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak masjid dalam rangka penanaman nilai-nilai religius.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat, maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang, maka metode yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data / fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.⁶⁹

⁶⁹ Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika (Panduan Praktis bagi Pengajar dan Mahasiswa)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 31

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan, dimana penulis ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diadakan Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto.

Dalam penelitian ini penulis secara langsung turun ke lapangan yaitu Masjid Fatimatuzzahra untuk mengamati dan mencatat kondisi dan kejadian yang ada baik dari tempat, perilaku (pendidik/ustadz serta jamaah masjid) maupun aktivitas yang berlangsung khususnya yang berkaitan dengan penanaman religius.

Dalam rangka mengumpulkan data yang penulis butuhkan, penulis sedikitnya telah melakukan observasi sebanyak 15 kali mulai dari pertengahan Mei sampai akhir Juli 2018.

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁰

Lebih lanjut menurut S Margono, wawancara dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Wawancara berstruktur, yaitu pertanyaan dan alternative jawaban yang diberikan kepada interviewee telah ditetapkan lebih dahulu.
- 2) Wawancara tidak terstruktur, yaitu lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau

⁷⁰ Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2014), hlm. 186

tentang keterangan lainnya dapat dijadikan secara bebas kepada subjek.⁷¹

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan jenis penelitian wawancara semi terstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan panduan secara global yang dijadikan pedoman saat melakukan wawancara. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data atau menjangkau data tentang profil kegiatan keagamaan, program kegiatan keagamaan, bentuk kegiatan keagamaan maupun proses penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto. Wawancara ini dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait seperti takmir masjid, ustadz, maupun pada jamaah.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁷²

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mengetahui keadaan Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi,

⁷¹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*,... hlm. 197.

⁷² Haris herdiansyah, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 143

kepengurusan, pendidik dan jamaah, sarana dan prasarana, dan bentuk-bentuk nyata dari kegiatan keagamaan di Masjid fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷³

Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisa induktif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman, yaitu mulai dari mereduksi data, menyajikan data, verifikasi data, dan menyimpulkan data.⁷⁴ Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, pengabstrakan, mencari tema dan pola membuang yang tidak perlu muncul dari catatan-catatan lapangan.

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.335

⁷⁴ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 9

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Metode ini penulis gunakan untuk membuat rangkuman inti dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepada takmir masjid, ustadz, dan jamaah sebagai informan. Kemudian semua data peneliti analisis dengan memilih hal-hal yang pokok dan meringkas sejumlah bagian yang tersebar tentang data penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data yang berhubungan dengan penelitian ini akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Karena penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, maka penyajian data yang akan dilakukan bias dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun berupa teks naratif.

c. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu konfigurasi yang utuh. Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷⁵

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di masjid Fatimatuzahra Grendeng Purwokerto baik itu yang berupa hasil kegiatan wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Sehingga setelah semua kegiatan tersebut dilakukan maka inti dari penelitian ini akan diketahui.



⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,...*, hlm. 338

BAB IV

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN PADA JAMAAH DI MASJID FATIMATUZZAHRA**

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Masjid FatimatuZZahra

a. Sejarah Pembangunan

Gerakan dakwah ke-Islaman pada awal tahun 1980-an terasa sangat sulit, dikarenakan iklim perpolitikan pada waktu itu tidak mendukung perkembangan Islam. Sehingga beberapa aktivis Islam pada waktu itu yang dimotori akhi M. Nuskhi Z.K (Sekarang Ketua Umum Takmir) dan Syarif Ba'asir (sekarang Dewan Pembina) meminta pertimbangan kepada Bp. Ahmad Ba'asir (pemilik Toko Sumber Wangi, Purwokerto) yang juga aktif di Yayasan Al-Irsyad Al Islamiyah.

Pada tahun 90-an seorang pengusaha tekstil dan sebagai walikota Makkah yaitu Abu Sofi bertemu dengan akhi Syarif Ba'asir dan mengutarakan keinginannya untuk mewakafkan sebagian hartanya untuk membangun Masjid. Setelah terjadi kesepakatan, maka lokasi yang dipilih adalah di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman dengan luas tanah 9.600 m².⁷⁶

Setelah melakukan pembebasan tanah, pembangunan Masjid dimulai dengan beberapa tahapan :

⁷⁶ Berdasarkan dokumentasi pada tanggal 04 Juni 2018.

1) *Pembangunan Tahap I* : Masjid Fatimatuzzahra sebagai bangunan induk dimulai tahun 1992. Pada tahapan pertama diperuntukkan untuk Masjid sebagai bangunan induk selesai pada tahun 1994 dan diresmikan pada tanggal 3 Desember 1994 dengan luas bangunan 1.800 m² berkapasitas 2.500 orang dengan 2 lantai. Lantai I dengan luas bangunan 1.089 m² dengan ukuran 33 x 33 m sedangkan untuk lantai II 711 m².

2) *Pembangunan Tahap II* : Pembangunan tahap II difokuskan pada bangunan pendukung, yaitu Gedung Serba Guna. Bangunan serba guna ini terletak disebelah barat laut Masjid Fatimatuzzahra yang selesai dibangun pada tahun 2000 dengan luas 640 m² dan memiliki 2 lantai. Adapun pemanfaatan gedung serba guna, antara lain :

Lantai I

a) Poliklinik

b) Mini Market

c) SATSA (Pusat Pengembangan Bahasa Asing)

d) Pemancar Radio

e) Ruang Tamu

Lantai II

a) Ruang Sekretariat

b) BKAM (Bina Keluarga Anak dan Muallaf)

c) LAZIS (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh)

d) MTC (Mafaza Training Center)

e) Ruang Perpustakaan

f) Gudang

Selain itu, dibangun juga :

a) Rumah Imam

b) Perumahan Ustadz

c) Pesantren Mahasiswa

d) Tempat tinggal untuk Pegawai Masjid⁷⁷

b. Visi

Pusat Ibadah, Tarbiyah, Dakwah dan Ukhuwah.⁷⁸

c. Misi

- 1) Membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak masyarakat muslim.
- 2) Membina pendidikan, menggali dan mengembangkan potensi pengurus, jamaah, masyarakat muslim secara umum.
- 3) Menyerukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 4) Mengembangkan persaudaraan antar muslim

d. Prinsip

- 1) Syar'i, Mutawasith, Ilmiah, Tasamuh.
- 2) Syar'i, bermakna menjunjung hukum yang ditetapkan Allah SWT.
- 3) Mutawasith, bermakna berdiri di tengah-tengah ummat.

⁷⁷ Berdasarkan dokumentasi pada tanggal 4 Juni 2018.

⁷⁸ Berdasarkan dokumentasi pada tanggal 4 Juni 2018.

- 4) Ilmiah, bermakna melahirkan teori-teori yang mampu dijelaskan dan dapat dipertanggung jawabkan.
- 5) Tasamuh, bermakna bersikap toleran selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

e. Letak Geografis

Yang dimaksud letak geografis adalah daerah atau tempat di mana masjid Fatimuzzahra berada dan melakukan aktifitasnya. Masjid Fatimuzzahra terletak di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED), Purwokerto tepatnya di Jalan Gunung Muria, Rt. 007/07, Grendeng-Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dengan kode pos 53122 dan dengan luas tanah 9.600 m².

Letak geografis masjid Fatimuzzahra terbilang sangat strategis. Karena berada di tengah-tengah kampus UNSOED, kost-kostan mahasiswa dan pemukiman penduduk. Berdasarkan letaknya tersebut sehingga memudahkan masyarakat sekitar dan para mahasiswa untuk beribadah dan beraktifitas di masjid tanpa harus bersusah payah.⁷⁹

f. Sarana dan Prasarana

- 1) Tanah wakaf

Tanah wakaf dari Abu Sofi untuk Masjid Fatimuzzahra seluas 9.600 m² yang terletak di Jl. Gn. Muria, Grendeng Purwokerto Utara.

⁷⁹ Dokumentasi penulis melalui website www.masjidfatimuzzahra.com/ diakses pada tanggal 08 juli 2018 pukul 16.00 WIB.

2) Bangunan Masjid

Bangunan induk Masjid berukuran 1.800 m² dengan 2 lantai dan mampu menampung 2.500 jama'ah. Lantai I berukuran 33 x 33 m = 1.089 m², sedangkan lantai II berukuran 711 m².

3) Tempat bersuci

Untuk bersuci disediakan tempat wudlu dan kamar kecil dengan ukuran 350 m².

4) Gedung serba guna

Gedung Serba Guna dengan ukuran 640 m² dengan 2 lantai yang selesai pembangunannya tahun 2000 difungsikan untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Pemanfaatan Gedung ini antara lain untuk :

Lantai I

a) Poliklinik

b) Mini Market

c) SATSA (Pusat Pengembangan Bahasa Asing)

d) Pemancar Radio

e) Ruang Tamu

Lantai II

a) Ruang Sekretariat

b) BKAM (Bina Keluarga Anak dan Muallaf)

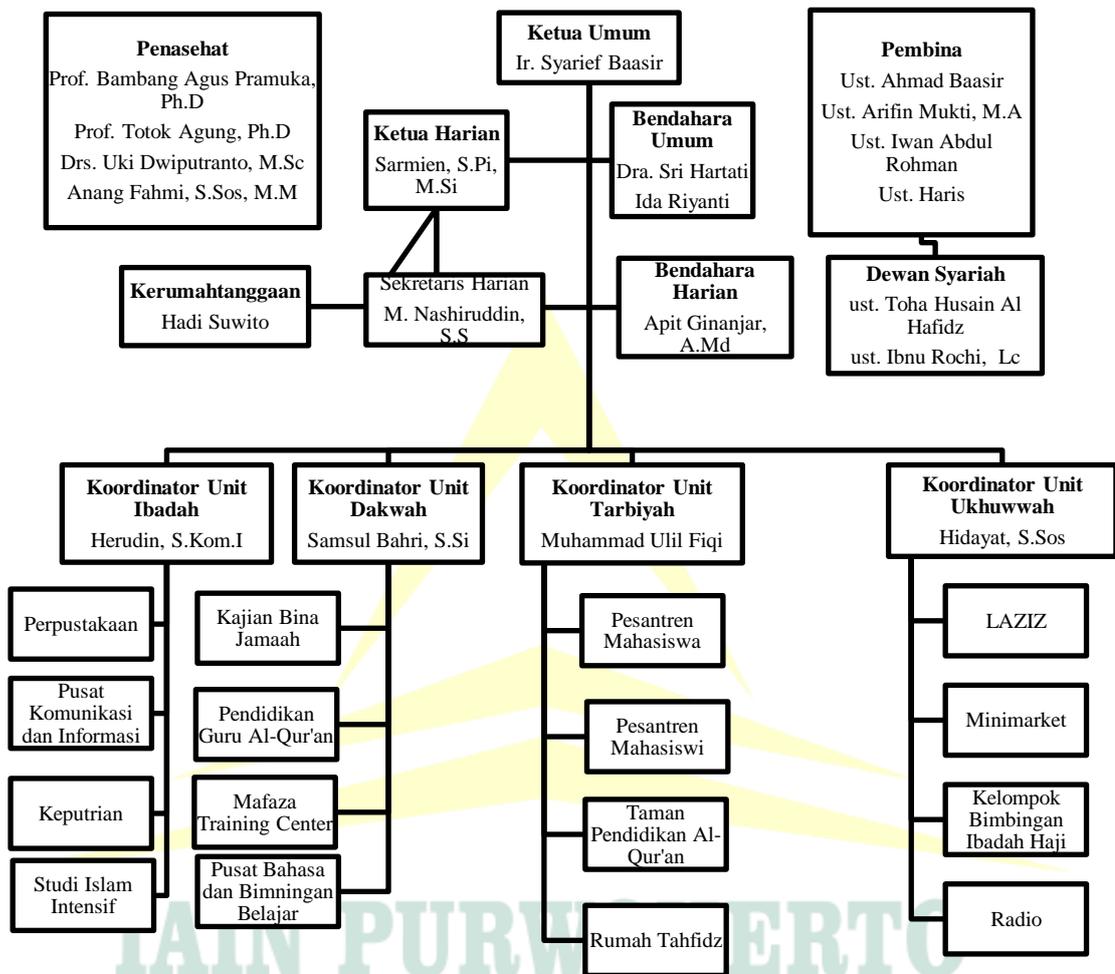
c) LAZIS (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh)

d) MTC (Mafaza Training Center)

- e) Ruang Perpustakaan
- f) Gudang
- 5) sarana dan prasarana pendukung
 - a) Rumah Imam
 - b) Perumahan Ustadz
 - c) Pesantren Mahasiswa
 - d) Tempat tinggal untuk Pegawai Masjid
 - e) Tempat Parkir
 - f) Pemancar Radio
 - g) Komputer
 - h) Sound System
 - i) Lapangan Volley
 - j) Arena bermain anak
 - k) Arena taman bermain anak
 - l) Perlengkapan tiap Unit Pemakmuran Masjid (UPM)

IAIN PURWOKERTO

g. Struktur Takmir Masjid⁸⁰



h. Keadaan Jamaah

Secara umum jamaah Masjid Fatimatuz Zahra berusia antara 19-25 tahun. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan dari jamaah adalah mahasiswa. dengan banyaknya jamaah yang berstatus sebagai mahasiswa

⁸⁰ Berdasarkan dokumentasi pada tanggal 04 juni 2018.

menunjukkan rata-rata pendidikan para jamaah pada tingkat yang setara.⁸¹

Kemudian secara ekonomi, keadaan jamaah juga setara dikarenakan status mereka yang sebagai mahasiswa. Kebanyakan jamaah yang ada bukan penduduk asli dan hanya sementara waktu menjadi jamaah masjid selama mereka menjadi mahasiswa.

Potensi jamaah secara Kuantitas Jama'ah Masjid Fatimuzzahra tergolong sedang saat shalat-shalat wajib. Namun pada saat shalat Jum'at bisa mencapai 3000 jama'ah, padahal daya tampung Masjid hanya 2.500 jama'ah. Sedangkan secara kualitas yaitu tingkat pendidikan tinggi, kesadaran dalam agama tinggi tanpa paksaan.⁸²

i. Bentuk kegiatan keagamaan di Masjid Fatimuzzahra Grendeng Purwokerto

1) Kegiatan harian

- a) Senyum, sapa, dan salam
- b) Sholat wajib berjamaah 5 waktu
- c) Kajian ba'da magrib
- d) Kajian ba'da subuh
- e) infaq

2) Kegiatan mingguan

- a) TPQ untuk anak
- b) Kajian Study Islam Intensif untuk Putra

⁸¹ Berdasarkan wawancara dengan ust M. Nasyiruddin pada tanggal 11 Juni 2018

⁸² Berdasarkan wawancara dengan ust .Sarmin pada tanggal 6 Juni 2018.

- c) Kajian bina keluarga untuk putri
 - d) Kajian ibu-ibu lansia
 - e) Tilawah surat Al-Kahfi setiap Jum'at
 - f) Sholat jum'at
- 3) Kegiatan tahunan
- a) Sholat Idul Adha
 - b) Pemotongan hewan qurban
 - c) Zakat fitrah
 - d) Amaliyah Ramadhan
 - e) Buka bersama
 - f) Pendidikan guru TPQ⁸³

2. Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Fatimatuzzahra

Pada dasarnya penanaman nilai religius yang diadakan di lembaga non formal seperti masjid adalah untuk mencetak pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam. Dari kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan takmir Masjid Fatimatuzzahra semata-mata adalah untuk membentuk pribadi yang religius serta dibekali dengan kemampuan (*skill*) untuk mengarungi kehidupan dengan baik serta diridhai Allah SWT, hal ini tentunya sesuai dengan visi dan misi Masjid Fatimatuzzahra.

⁸³⁸³ Berdasarkan dokumentasi pada tanggal 6 Juli 2018.

Setelah melakukan penelitian di lapangan, maka diperoleh data-data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius pada jamaah melalui kegiatan keagamaan. Data ini diperoleh berdasarkan pengamatan (observasi) secara langsung, dokumentasi dan hasil wawancara dengan sejumlah informan. Jadi, di sini penulis akan mendeskripsikan tentang proses yang dilakukan di Masjid Fatimatuz Zahra dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap jamaah melalui kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto selama kurang lebih 2 bulan terhitung mulai dari bulan Juni sampai Juli 2018, berikut akan penulis sajikan laporan hasil penelitiannya.

Dalam menyajikan data tentang penanaman nilai-nilai religius pada jamaah melalui kegiatan keagamaan ini, penulis menulisnya dalam jenis kegiatan/program yang ada di Masjid Fatimatuz Zahra harus memiliki nilai religius yang dapat ditanamkan dalam setiap jamaah yang ada. Nilai religius yang ditanamkan adalah sesuai dengan ajaran Islam yaitu sesuai Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam penanaman nilai-nilai religius kepada jamaah melalui kegiatan keagamaan, para takmir dan ustadz tidak hanya melaksanakan di dalam masjid saja namun juga di sekitar masjid yang meliputi gedung takmir dan sekitarnya. Kegiatan keagamaan ini dikoordinir oleh UPM (Unit Pemakmuran Masjid). Tujuan dari penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yaitu untuk mendidik jamaah menjadi orang-

orang yang lebih taat kepada Allah SWT dalam hal ibadah dan ceras ketika berhubungan dengan sesama. Cerdas di sini maksudnya adalah mampu menyikapi setiap berita-berita yang beredar di masyarakat yang belum tentu kebenarannya terutama yang akhir-akhir ini cukup meresahkan. Oleh sebab itu jamaah diharapkan mampu memilah berita tersebut agar diperoleh informasi yang valid. Selain itu juga berkomitmen untuk membangun umat dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan melalui Laziz.⁸⁴

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto. Selanjutnya pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penyajian data ini, penulis menggambarkan bagaimana penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto.

Masjid Fatimatuzzahra dijadikan sebagai wadah dalam penanaman nilai-nilai religius kepada para pengurus dan jamaah masjid. Yang dimaksud wadah disini yaitu sebagai wahana organisasi dalam masjid beserta kegiatan yang diagendakan. Wahana organisasi yang dimaksud adalah unit pemakmuran masjid (UPM).

⁸⁴ Wawancara dengan Takmir Masjid, M. Nasyiruddin, S.S, di ruang Takmir lantai 2 Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto pada tanggal 25 Juli 2018

Diantara upaya yang dilakukan masjid Fatimatuzzahra dalam upaya membentuk budaya religius di masjid dibentuklah unit pemakmuran masjid (UPM). Adapun UPM yang telah berjalan sedikitnya terdapat 16 UPM, diantaranya perpustakaan, mini market, keputrian mafaza, KBJ (kajian bina jamaah), puskom (pusat komunikasi dan dakwah), MTC (Mafaza Training Center), Radio Mafaza, TPQ, pelatihan guru TPQ, Bina keluarga anak dan Muallaf (BKAM), klinik mafaza, rumah tahfidz, SASTA mafaza, Laziz mafaza, pesantren mahasiswa dan pesantren mahasiswi yang berpusat di masjid Fatimatuzzahra. selain itu khusus pada bulan Ramadhan dibentuklah Panitia Amaliah Ramadhan (PAR).⁸⁵

Dari semua UPM yang ada, penulis hanya fokus pada beberapa UPM saja sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada jamaah ummat Islam secara umum diantaranya:

a. Taman Pendidikan Qur'an (TPQ Mafaza)

UPM ini merupakan tempat untuk belajar ilmu membaca al-Qur'an dan pengetahuan keagamaan lainnya bagi anak-anak di sekitar mafaza. Dengan adanya TPQ ini dapat mencetak generasi muda Islam yang dibekali ilmu agama, dan juga mempunyai sikap yang Islami. Salah satu agenda yang telah dilaksanakan seperti pelatihan baca al-Qur'an yang diadakan pada tanggal 22 Mei-5 Juni 2018 yang bertempat di GSG lantai 2 Gedung Takmir Masjid Fatimatuzzahra.⁸⁶

⁸⁵ Berdasarkan dokumentasi pada tanggal 11 Juli 2018.

⁸⁶ Berdasarkan observasi pada tanggal 18 Juli 2018.

Dengan diadakannya pelatihan baca al-Qur'an tersebut dapat menumbuhkan nilai religius yaitu nilai ibadah kepada Allah SWT. Selain itu akan muncul sifat saling membantu dalam mengajarkan al-Qur'an dan hal tersebut merupakan suatu kebaikan yang bahkan dalam hadis dikatakan bahwa sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an.

b. Pesantren Mahasiwa/Mahasiswi (Pesma Mafaza)

Adanya pesma ini dapat digunakan sebagai wadah dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada para santri yang asalnya adalah dari kalangan mahasiswa. sangat dimaklumi bahwa pendidikan keagamaan di kampus terbatas. Maka bagi mahasiswa yang merasa kurang akan pengamalan keagamaan kurang akan mencari tempat lain untuk memperoleh ilmu agama seperti di Masjid Fatimatussahra. Di tempat inilah kegiatan kajian keislaman rutin diadakan dan juga menyediakan fasilitas pesantren bagi mahasiswa yang mau aktif memakmurkan masjid.⁸⁷

c. Kajian Bina Jamaah (KBJ)

UPM ini adalah salah satu wadah dalam penanaman nilai-nilai religius. Kegiatan yang diadakan rutin baik saat bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. Di luar bulan suci Ramadhanpun masjid Fatimatussahra juga aktif dalam mengadakan kajian-kajian keislaman, hanya saja tidak seintensif pada bulan Ramadhan. Kajian-kajian

⁸⁷ Observasi pada tanggal 5 Juli 2018.

tersebut antara lain kajian ba'da maghrib, kajian subuh, kajian ibu-ibu lansia, kajian studi Islam intensif serta kajian bina keluarga untuk puteri.

Berikut akan disajikan jadwal kajian di Masjid Fatimatuz Zahra di luar bulan Ramadhan secara rinci dalam bentuk tabel.

Tabel.1

Kajian ba'da Maghrib Masjid Fatimatuz Zahra⁸⁸

No.	Hari	Tema Materi	Sasaran	Ustadz (Pemateri)
1.	Ahad	Tazkiyatun Nafs	Santri dan jamaah	Ust. Mahyudin, S.Pd.I
2.	Senin	Hadis Arbain		Ust. Abdul Manan
3.	Selasa	Nagham Al Qur'an		Ust. Makmun Alkahfi
4.	Rabu	Kepribadian Muslim		Ust. Syarief Baasir
5.	Kamis	Sejarah Kebudayaan Islam		Ust. Suhairi Umar, S.Pd.I
6.	Jum'at	Fiqih Ibadah		Ust. Toha Husein
7.	Sabtu			

IAIN PURWOKERTO

Tabel.2

Kajian Subuh Masjid Fatimatuz Zahra⁸⁹

No.	Hari	Materi	Pemateri (Ustadz)
1.	Ahad – sabtu	Riyadussholihin	Ust. Toha Husein Al Hafidz
2.	Selasa, Kamis dan	Simakan Al-Qur'an	Ust. Mahyudin, S.Pd.I

⁸⁸ Dokumentasi pada tanggal 17 Juli 2018.

⁸⁹ Dokumentasi pada tanggal 17 Juli 2018.

	Ahad		
3.	Jumat	Tilawah surat Al Kahfi	Menyesuaikan

Tabel.3

Kajian Bina Keluarga (Untuk Puteri)⁹⁰

Hari	Waktu	Pemateri (Ustadz)
Selasa dan Jum'at	08.00 s.d. 10.00 WIB	Ust. Ibnu Rochi, Lc
		Ust. Nurhamdan, Lc
		Ust. Drs. Ahmad Kifni
		Ust. Sunhadi, S.Ag
		Ust. Ir. Syarief Baasir, M.A
		Ust. Toha Husein Al Hafidz

Tabel.4

Kajian Studi Islam Intensif⁹¹

Hari	Waktu	Tempat	Pemateri
Rabu dan Sabtu	06.30 s.d. 09.00 WIB	Aula Gedung Serba Guna	Ust. Abdurrachim, Lc
			Ust. Ir. Syarief Baasir
			Ust. Sunhadi, S.Ag
			Ust. Dr. M. Sofwan, M.A

⁹⁰ Dokumentasi tanggal 17 Juli 2018

⁹¹ Dokumentasi tanggal 17 Juli 2018

			Ust. Ibnu Rochi, Lc
--	--	--	---------------------

Tabel.5

Kajian Ibu-ibu Lansia

Hari	Waktu	Tempat	Pemateri
Ahad	09.00 s.d. 11.00 WIB	Aula Serba Guna	Ust. Sukardi

d. LAZIZ

Di Masjid Fatimatuzzahra ini terdapat Laziz yang di bawah naungan Al-Irsyad. Laziz ini berfokus pada kegiatan penampungan dan penyaluran dana umat. Laziz ini sudah termanajemen dengan baik dengan dibuatnya pengurus yang ahli di bidangnya.

e. Perpustakaan

Di area Masjid Fatimatuzzahra ini disediakan fasilitas berupa perpustakaan. Hal ini dimaksudkan agar setiap jamaah ataupun pengurus serta takmir dapat memperdalam ilmu-ilmu agama lewat bacaan. Dengan hal itu diharapkan jamaah dapat menumbuhkan sikap religius.

UPM perpustakaan tidak hanya sebatas membaca saja, namun terdapat program kerja lain seperti bedah buku, dan bazar buku. Dengan diadakannya kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca. Dengan meningkatnya minat baca, maka pengetahuan pun akan

bertambah, dan dampaknya sikap religius akan terbentuk seperti semakin taat dalam beribadah kepada Allah SWT.⁹²

f. *Mafaza Training Center* (MTC)

MTC sebagai salah satu unit yang berorientasi pada kalangan imam dan dai. Tujuannya agar setiap imam atau da'i di Banyumas mempunyai kompetensi yang unggul guna membimbing umat di wilayahnya. Hal tersebut menjadikan imam dan da'i menjadi perwakilan mafaza dalam membina umat yang lebih luas dalam menanamkan nilai-nilai religius. Kegiatan MTC rutin diadakan menjelang Ramadhan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Salah satu bentuknya adalah *training* imam dan da'i.⁹³

g. Panitia Amaliyah Ramadhan (PAR)

Seperti namanya, PAR ini dibentuk khusus pada bulan Ramadhan. Pembentukan PAR sebagai upaya membentuk generasi umat Islam yang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Pembentukan PAR ini melibatkan semua elemen UPM yang ada dan pihak luar. Berikut akan disajikan *timeline* kegiatan Ramadhan 1439 H secara rinci.

Tabel.6

Kegiatan Ramadhan Masjid Fatimatuzzahra Tahun 1439 H/2018 M⁹⁴

No.	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1.	Tabligh Akbar	27 April 2018

⁹² Berdasarkan wawancara dengan ust. M. Nasyiruddin pada tanggal 5 juli 2018.

⁹³ Observasi pada tanggal 11 Juli 2018.

⁹⁴ Dokumentasi pada tanggal 17 Juli 2018.

2.	Training Imam dan Da'i	4-6 Mei 2018
3.	Gathering Family (Open House)	12 Mei 2018
4.	Festival Anak Sholeh Mafaza (FASZA)	13 Mei 2018
5.	Buka Bersama	17-14 Juni 2018
6.	Kajian Menjelang Buka Puasa	17-14 Juni 2018
7.	Kajian ba'da Isya	17-14 Juni 2018
8.	Tarawih 1 Juz	17-14 Juni 2018
9.	Kajian Ba'da Subuh	17-14 Juni 2018
10.	KAS	17-11 Juni 2018
11.	Fiscom	19-20 Mei 2018
12.	Dialog Cabub-Cawabup	20 Mei 2018
13.	Pelatihan Baca Al-Qur'an	22-5 Juni 2018
14.	Bazar Ramadhan	22-5 Juni 2018
15.	Talkshow Kemuslimahan	26 Mei 2018
16.	Bedah Buku	27 Mei 2018
17.	Pesram (Pesantren Ramadhan)	1-4 Juni 2018
18.	I'tikaf	6-14 juni 2018
19.	Silaturahmi Akbar	1 juli 2018

Setelah UPM merencanakan setiap kegiatan, kemudian terbentuklah berbagai kegiatan keagamaan untuk membentuk nilai-nilai religius. Kegiatan-kegiatan tersebut dibagi menjadi tiga bagian diantaranya

kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan. Berikut rinciannya:

a. Kegiatan harian

Yang dimaksud dengan kegiatan harian adalah kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari. Adapun pelaksanaannya ada yang sehari sekali bahkan ada yang lebih. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan harian adalah:

1) Senyum, sapa, dan salam

Kegiatan ini merupakan kegiatan tidak terstruktur, maksudnya kegiatan senyum, sapa dan salam sudah menjadi tradisi di lingkungan Masjid fatimatuzzahra. Setiap takmir bertemu dengan jamaah maka akan menyapanya. Hal tersebut tentu memberi kesan ramah dan terbuka.

2) Sholat wajib lima waktu berjamaah

Kegiatan ini adalah inti dari didirikannya Masjid Fatimatuzzahra ini. Fungsi utama dari sebuah Masjid adalah tempat sholat. Sehingga setiap jamaah yang memasuki Masjid Fatimatuzzahra pasti tujuan utamanya adalah untuk sholat berjamaah. Waktu pelaksanaan sholat berjamaah mengikuti jadwal yang ditetapkan kemenag Banyumas dan selalu di awal waktu.

3) Kajian ba'da subuh

Seperti dalam penamaannya, kajian ba'da subuh adalah kajian yang dilakukan setelah sholat subuh. Kajian ini rutin dilaksanakan

setiap hari. Adapun materi yang diberikan diantaranya adalah kajian kitab *riadus sholihin* yang di jelaskan oleh ust. Toha Husein al-Hafidz.

4) Kajian ba'da maghrib

Kemudian kajian ba'da magrib merupakan kajian yang dilaksanakan setelah sholat maghrib. Kajian ini adalah kajian yang umum diikuti jamaah karena pada waktu ini jamaah memiliki waktu luang. Adapun materi yang diberikan bermacam-macam diantaranya fiqih ibadah, naghah al-Quran, kepribadian muslim, tasqiyatun nafs, sirah Islam dan hadis arbain. Dan untuk pendidik/ustadz nya bergantian sesuai kompetensinya masing-masing.

5) Tadarus al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an adalah bentuk kegiatan membaca al-Qur'an. Waktu pelaksanaan umumnya sesudah melaksanakan sholat berjamaah, namun ada beberapa yang melakukan tadarus pada waktu duha. Masjid Fatimatuzzahra sudah menyiapkan banyak mushaf al-Qur'an yang disebar di dekat tiang-tiang masjid sehingga jamaah tidak perlu repot mencari jauh-jauh.

6) Infaq

Infaq adalah kegiatan menyumbangkan sejumlah uang untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk keperluan umat. Infaq ini rutin dilaksanakan dengan meletakkan kotak infaq di depan pintu masjid.

selain itu setiap ada kajian-kajian ataupun sholat jumat juga kotak infaq selalu disodorkan kepada tiap-tiap jamaah sehingga efektif untuk menumbuhkan sikap ikhlas pada jamaah.

b. Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan artinya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan mingguan, tidak setiap hari ada. Ada beberapa alasan kegiatan tersebut tidak dilaksanakan setiap hari salah satunya karena sudah ketentuan syariat seperti sholat jum'at, ataupun karena inisiatif dari takmir sendiri karena ingin melakukan variasi kegiatan. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

1) Sholat jum'at

Sholat jum'at adalah ibadah wajib bagi umat Islam laki-laki yang sudah baligh. Ibadah ini rutin dilaksanakan mingguan. Khottib jum'at pun dijadwal secara bergantian sesuai yang dijadwalkan.

2) Taman Pendidikan al-Qur'an

TPQ adalah pendidikan al-Qur'an yang dikhususkan untuk anak-anak usia sekolah dasar. Adapun pelaksanaannya tiga kali dalam seminggu. Adapun harinya yaitu senin, rabu dan jum'at setelah sholat ashar. Metode yang digunakan dengan metode tilawati.

3) Kajian Study Islam Intensif untuk Putra

Kajian ini adalah kajian khusus yang dibuat untuk putra. Namun dalam pelaksanaannya didominasi oleh orang lanjut usia. Banyak factor yang mempengaruhi diantaranya karena orang lansia sudah tidak memiliki kesibukan di waktu yang telah ditetapkan. waktu pelaksanaannya dua kali seminggu yaitu rabu dan sabtu dimulai pukul 06.30 WIB dan selesai pukul 09.00 WIB.

4) Kajian bina keluarga untuk putri

Kajian bina keluarga merupakan kajian yang dikhususkan untuk perempuan. Kajian ini dilaksanakan rutin dua kali seminggu. Waktu pelaksanaannya di hari selasa dan jum'at dimulai pukul 08.00 WIB dan selesai pukul 10.30 WIB. Kajian ini banyak diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga yang sengaja meluangkan waktu untuk hadir di kajian ini. Materi yang diberikan seputar rumah tangga dan juga fiqih ibadah.

5) Kajian ibu-ibu lansia

Kajian ini adalah kajian yang dikhususkan untuk ibu-ibu lanjut usia. Waktu pelaksanaannya setiap ahad dimulai pukul 08.00 s.d 10.00 WIB. Materi yang diberikan pun bermacam-macam.

6) Tilawah surat Al-Kahfi setiap Jum'at

Kegiatan ini rutin dilaksanakan sebelum sholat jum'at. Pembacaan surat al-Kahfi dilakukan secara bergilir oleh para takmir yang memiliki bacaan yang bagus.

c. Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan adalah kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya setiap tahun sekali. Berbagai kegiatan besar Islam memang hanya dilaksanakan sekali dalam setaun. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Sholat Idul Adha

Idul Adha adalah salah satu hari raya umat Islam. Salah satu perayaannya adalah dengan melaksanakan sholat Idul Adha. Pihak takmir Masjid Fatimatuz Zahra memang hanya melaksanakan sholat Idul Adha dan untuk sholat Idul Fitri dipusatkan di lapangan Grendeng. Sholat Idul Adha rutin dilaksanakan pada tanggal 10 *dzulhijjah* pada pagi hari.

2) Pemotongan hewan qurban

Pihak takmir melaksanakan program pemotongan hewan Qurban. Pelaksanaannya dikoordinir oleh Laziz dengan memberikan alternatif berupa pembayaran sejumlah uang untuk pembelian hewan qurban. Adapun untuk seekor kambing sebesar Rp. 2.750.000 dan untuk sepertujuh ekor sapi sebesar Rp. 3.000.000 pada tahun 2018.

3) Zakat fitrah

Zakat fitrah juga diadakan di Masjid fatimatuz zahra setiap tahun. Pengumpulan zakat fitrah juga melalui laziz. Zakat fitrah

diadakan setiap ramadhan dengan mengumpulkan sejumlah beras sebesar 2,8 kg atau uang sebesar Rp 28.000.

4) Amaliyah Ramadhan

Setiap datangnya bulan Ramadhan Masjid Fatimatuzzahra menyambutnya dengan berbagai kegiatan-kegiatan. Diantaranya kajian tiga kali sehari, training imam dan dai, training motivasi, bazar buku, bakti sosial, bedah buku, sholat tarawih 1 juz, buka bersama, donasi untuk pembelian takjil, dan lain-lain.

5) Buka bersama

Buka bersama merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan penuh di bulan Ramadhan. Kegiatan buka bersama ini adalah salah satu yang terbesar di Purwokerto. Sebelum berbuka, jamaah diberikan tausiyah sekitar satu jam sebelum waktu berbuka.

6) Pendidikan guru TPQ

Kegiatan ini juga rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada awal tahun dan selama 6 bulan pendidikan. Kemudian setelah selesai pendidikan, para pesertanya akan diwisuda.

Kemudian berikutnya akan dijelaskan Nilai-Nilai Religius apa saja yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan diantaranya:

a. Nilai Ibadah

Seluruh kegiatan yang ada di Masjid fatimatuzzahra pada dasarnya mengandung nilai ibadah. Berikut ini adalah kegan-

kegiatan keagamaan yang didalamnya mengandung nilai ibadah diantaranya:

- 1) Melaksanakan sholat wajib berjamaah
- 2) Kajian bina jamaah
- 3) Pendidikan Al-Qur'an
- 4) Zakat
- 5) Infaq
- 6) Pengumpulan dan penyembelihan hewan qurban
- 7) Amaliyah Ramadhan

b. Nilai Akhlak

Akhlak yang ditanamkan di Masjid Fatimatuz Zahra antara lain:

- 1) Terhadap Allah SWT
 - a) Tawakal

Setiap jamaah pasti mempunyai permasalahan sendiri seperti masalah dengan perkuliahan, masalah dengan keluarga, dan yang lainnya semua itu adalah ujian yang diberikan Allah SWT kepada setiap hambanya yang taat.

Oleh karena itu jamaah diingatkan agar selalu berserah diri kepada Allah dan juga terus memanjatkan doa agar diberi jalan keluar terbaik.

b) Ikhlas

Dalam hal ini jamaah selalu dididik untuk ikhlas berbagi apa yang jamaah punya. Yang pertama adalah

ikhlas ketika infak setiap Jumat atau infak-infak lain yang berjalan bersamaan dengan kajian-kajian. Selain itu takmir juga mengadakan pengadaan hewan qurban dengan menyetorkan sejumlah biaya kepada takmir untuk dibelikan hewan tersebut. Kemudian penggalangan dana setiap ada musibah secara spontan oleh Takmir Masjid, hal itu juga menumbuhkan sikap ikhlas pada setiap jamaah.

2) Terhadap sesama

Setiap manusia pasti tidak bisa lepas dari manusia lain. Hubungan itulah yang menjadi dasar dalam penanaman nilai akhlak terhadap sesama manusia. Semua kegiatan yang ada di Masjid Fatimatuzzahra pasti selalu berhubungan dengan manusia lain karena setiap kegiatan pasti dilakukan bersama-sama dengan jamaah lain.⁹⁵

3) Terhadap Alam

Akhlak terhadap alam maksudnya yaitu mencintai dan memelihara lingkungan. Masjid Fatimatuzzahra di bangun dengan memerhatikan alam sekitar tidak hanya membangun fisik gedung semata. Lingkungan sekitar masjid ditanami dengan pohon-pohon rindang. Hal tersebut menjadikan suasana sekitar masjid menjadi semakin sejuk untuk beribadah.⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Takmir Masjid, M. Nasiruddin, S.S, di ruang Takmir lantai 2 Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto pada tanggal 25 Juli 2018

⁹⁶ Observasi pada tanggal 12 Juli 2018.

c. Nilai *Ruhul Jihad*

Nilai ini merupakan semangat untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja atau berjuang di jalan Allah SWT. Nilai ini terwujud dalam setiap jamaah melalui berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan diantaranya jihad melalui lisan dengan kajian-kajian, pendidikan TPQ, ceramah-ceramah. Kemudian jihad melalui harta dengan cara berinfaq, menggalang donasi kemanusiaan, mendukung kemerdekaan palestina dengan mengundang syech dari palestina untuk berdakwah dan lain sebagainya.⁹⁷

d. Nilai Ikhlas

Nilai ini terwujud dalam setiap jamaah melalui kegiatan seperti berinfaq, menolong jamaah lain tanpa pandang bulu, selalu menyampaikan informasi dengan benar melalui kajian-kajiannya, dan selalu menerima setiap cobaan yang menimpa.

3. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius di Masjid Fatimatuzzahra

Dalam setiap transfer pengetahuan pasti terdapat metode yang digunakan. Begitu juga dengan menanamkan nilai-nilai religius yang dilakukan di Masjid Fatimatuzzahra juga menggunakan beberapa metode. Adapun metode yang digunakan antara lain:

⁹⁷ Berdasarkan wawancara dengan Takmir Masjid, M. Nasyiruddin, S.S, di ruang Takmir lantai 2 Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto pada tanggal 25 Juli 2018

a. Metode Keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

Metode ini merupakan metode yang sering dipakai dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Dalam menanamkan nilai-nilai religius pada jamaah melalui kegiatan keagamaan, takmir merupakan figur yang paling utama yang dilihat oleh jamaah, sehingga takmir harus memperlihatkan contoh-contoh yang baik bagi setiap jamaah dalam bertindak, bertutur kata, bersikap serta berpenampilan karena merekalah yang dilihat oleh jamaah.

Sebagaimana ustadz Zuhair mengatakan bahwa metode ini salah satu metode terbaik dalam menanamkan nilai-nilai religius . karena pada dasarnya sifat orang adalah melihat dan meniru perbuatan orang lain, oleh sebab itu memberikan contoh yang baik adalah keharusan untuk dapat menanamkan nilai religius tersebut. Misalnya saja saat takmir membiasakan diri untuk berpakaian yang tertutup dan bagi santri putri sudah memakai pakaian syar'i.hal itu dapat menjadi contoh bagi setiap jamaah yang hadir di Masjid Fatimatuzzahra.⁹⁸

b. Metode Pembiasaan

Selain metode keteladanan, metode pembiasaan juga sering dipakai dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid Fatimatuzzahra. Seseorang akan tumbuh nilai-nilai yang baik jika lingkungan yang ditempati baik. Oleh karena itu perlu diciptakan lingkungan yang baik salah satunya dengan metode pembiasaan. Diantara hal-hal yang perlu

⁹⁸ Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Zuhairi pada tanggal 03 Agustus 2018.

dibiasakan antara lain adalah dengan menata sendiri setiap sandal di sepanjang tangga masjid. hal yang pertama dilakukan adalah takmir yang memulainya dengan menata sandal para jamaah. Kemudian setelah beberapa lama sedikit demi sedikit jamaah mulai sadar untuk merapikan sendiri sandal mereka.

Setiap aturan yang ada di Masjid fatimatuzzahra juga digunakan sebagai pembiasaan jamaah dalam beraktifitas di Masjid. aturan-aturan tersebut diantaranya batas suci alas kaki, suci dari hadas dan najis, berpakaian menutup aurat, berbicara santun dan sebagainya. Aturan tersebut menunjukkan bahwa setiap yang datang ke masjid harus mengikuti aturan itu. Bila hal itu sudah biasa dilakukan tentu akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik inilah yang membuat setiap jamaah menjadi semakin religius.

c. Metode Kisah

Metode kisah merupakan metode berupa cerita-cerita yang mempunyai daya tarik bagi setiap jamaah. Islam menyadari sifat alamiah manusia menyukai cerita. Oleh sebab itu Islam menyajikan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan.

Sebagaimana Ustadz Zuhairi yang mengatakan kisah atau cerita yang di gunakan tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan mengacu pada kedua sumber tersebut diharapkan setiap jamaah

mengambil pelajaran yang ada dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.⁹⁹

d. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan. Hal ini terlihat dari setiap kegiatan yang diadakan tidak bisa terlepas dari ceramah. Kegiatan tersebut antara lain seperti kajian-kajian baik kajian subuh, kajian bad'da maghrib, kajian menjelang tarawih, maupun ceramah sholat Jumat. Metode ini paling dominan karena jamaah hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan Ustadz.

e. Metode Nasehat (*Maui'dzah Khasanah*)

Metode nasehat adalah salah satu metode yang sangat berpengaruh terhadap jiwa manusia. Terlebih lagi jika nasehat itu keluar dari seseorang yang dicintainya. Sebagaimana Rasulullah yang memberi nasehat-nasehat kepada para sahabatnya kemudian para sahabat mengikuti nasehat tersebut karena mereka cinta kepada Rasulullah.

Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Zuhair mengungkapkan bahwa metode nasehat merupakan metode yang umum digunakan terutama saat sedang dilaksanakan kajian. Dalam setiap kajian pasti diiringi dengan nasehat-nasehat yang baik kepada setiap jamaah.

f. Metode Perumpamaan (*Amtsah*)

Metode perumpamaan ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah). Perumpamaan

⁹⁹ Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Zuhairi pada tanggal 03 Agustus 2018.

yang digunakan mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya banyak terdapat perumpamaan yang dapat dijadikan pelajaran.

Menurut ustadz Zuhair metode ini memang jarang digunakan namun sesekali pasti tetap digunakan karena pada dasarnya kesemua metode-metode ini saling berhubungan. Dengan digunakannya metode perumpamaan diharapkan dapat memberi pendidikan akal secara logis dan sehat sesuai dengan ajaran Islam.

g. Metode Peringatan

Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode *Mau'idzah*. Dalam metode peringatan ini terdapat aktivitas yang sangat jelas dalam mengarahkan pendidikan, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu dan kondisi serta cara yang tepat. Seperti memperhatikan keadaan jiwa, perasaan seseorang, dan tingkat pengetahuan serta pemahamannya.

Metode ini digunakan untuk mengingatkan jamaah agar senantiasa jauh dari perbuatan buruk. Dengan menjelaskan dari akibat-akibat yang ditimbulkan tentunya akan menjadikan jamaah lebih berhati-hati lagi saat melakukan sesuatu. Karena akibat yang ditimbulkan akan berdampak buruk bagi dirinya.

B. Analisis Data

Dari penyajian data di atas, maka peneliti dapat menganalisis data-data tersebut dengan teori yang ada. Dari data yang terkumpul berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di

Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto dapat diketahui bahwa dalam mencapai tujuan jamaah yang mempunyai nilai-nilai religius, maka seluruh takmir dan ustadz melakukan berbagai usaha maupun metode agar nilai-nilai religius pada jamaah benar-benar tertanam yaitu dengan mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan. Pembimbingan pada jamaah melalui perbuatan maupun perkataan.

Penanaman nilai-nilai religius dilaksanakan dengan cara mengadakan sejumlah kegiatan keagamaan, dan setiap kegiatan keagamaan tersebut terdapat unsur penanaman nilai-nilai religius yang dituju.

1. Analisis Terhadap Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan

Selama mengamati dan wawancara tentang kegiatan keagamaan di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto, penulis melihat adanya nilai-nilai religius yang ada, antara lain:

a. Nilai Ibadah

Ibadah menurut M.Faturrohman adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah ini perlu ditanamkan kepada setiap orang, agar menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT.¹⁰⁰ Ibadah adalah urusan antara seorang hamba dengan Sang Pencipta, salah satu caranya adalah dengan melaksanakan sholat. Tidak hanya sholat namun setiap aktivitas ibadah pasti bermuara pada Allah SWT.

¹⁰⁰ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,... hlm. 60.

Dari yang peneliti amati dalam kegiatan keagamaan di Masjid fatimatuazzahra Grendeng purwokerto terlihat bahwa setiap jamaah pasti melaksanakan sholat wajib berjamaah dan diikuti juga dengan sholat-sholat sunnah lain. Selain itu juga setiap jamaah melaksanakan puasa terutama puasa pada bulan Ramadhan, hal itu dibuktikan dengan kegiatan bulan Ramadhan yang salah satunya adalah pembagian ifthor atau takjil berbuka puasa bersama dalam jumlah besar. Kemudian di sini juga mengumpulkan zakat melalui LAZ Mafaza baik zakat mal maupun zakat fitrah.

b. Nilai Akhlak

Menurut M. Faturrohman dalam bukunya menerangkan pengertian akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.¹⁰¹ Akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang mengarah pada perbuatan baik. Oleh sebab itu orang yang dikatakan baik adalah orang yang berakhlak.

Dalam setiap aktivitas yang ada dalam lingkungan Masjid Fatimatuazzahra tentunya terdapat nilai-nilai akhlak yang terkandung. Diantaranya adalah saling sapa ketika bertemu, mengingatkan alat komunikasi untuk dinonaktifkan ketika akan sholat, mengangkat tangan ketika dilaksanakan diskusi keagamaan, selalu bersikap sopan dan santun, dan lain sebagainya.

¹⁰¹ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,... hlm. 64.

c. Nilai *Ruhul Jihad*

Nilai ruhul jihad ini tercermin kedalam semangat beraktivitas para jamaah. menurut M. Faturrohman dalam bukunya bahwa *Ruhul Jihad* artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan adalah bentuk dari komitmen ruhul jihad ini.

Dalam penanaman nilai-nilai religius semangat ruhul jihad perlu terus dijaga agar senantiasa menjadi manusia yang taat dan patuh. Dari yang peneliti amati, ustadz atau pendidik selalu mengingatkan jamaahnya melalui kajian-kajian dan aksi langsung di lapangan seperti pendonasian untuk Palestina.

d. Nilai Ikhlas

Ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.¹⁰² Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya al-Anshari yang dikutip oleh Fathurrohman, mengungkapkan bahwa orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi.¹⁰³ Dalam kegiatan di Masjid Fatimatuzzahra yang peneliti amati, nilai ikhlas terbentuk saat pelaksanaan infaq pada hari jum'at, dan juga pengadaan penyembelihan hewan qurban bagi jamaah dan penggalangan dana secara spontanitas ketika terjadi musibah atau

¹⁰² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hlm. 68.

¹⁰³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hlm. 68.

bencana baik di dalam negeri atau di luar negeri. Dengan kegiatan tersebut tentunya menumbuhkan nilai keikhlasan bagi diri jamaah dengan menyisihkan setiap hartanya untuk berbagi kepada sesama.

2. Analisis Terhadap Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius

Sebagaimana data yang telah dipaparkan dalam penyajian data, bahwa metode penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto diantaranya menggunakan metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode kisah, dan metode ceramah. Hal ini sesuai dengan metode penanaman nilai-nilai religius yang diungkapkan oleh Aburrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Aulad fi al-Islam* yang dikutip oleh Heri Gunawan, yaitu metode *Hiwar* (Percakapan), metode *Qishah* (Kisah), metode *Amtsal* (Perumpamaan), metode keteladanan (*Uswatun Khasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat (*Mau'idzah Khasanah*), metode peringatan, metode *Targhib* dan *Tarhib*, dan metode ceramah.¹⁰⁴ Namun metode yang digunakan diantaranya ada 7 dari 9 metode penanaman nilai religius yang telah dijelaskan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Aulad fi al-Islam* yang dikutip oleh Heri Gunawan, yaitu

a. Metode Keteladanan (*uswatun khasanah*)

Metode keteladanan merupakan sebuah metode yang pelaksanaannya tersirat. Maksudnya penerapan metode tersebut langsung kepada perilaku, perkataan dan pergaulan di lingkungan

¹⁰⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,...hlm. 260.

masjid. dengan hal itu tanpa disadari nilai-nilai religius seperti nilai akhlak akan tertanam kepada diri jamaah melalui para takmir.

b. Metode Pembiasaan

Seluruh tata tertib yang dibuat dan dilaksanakan di Masjid Fatimatuzzahra merupakan usaha dalam pembiasaan agar setiap jamaah terbiasa membiasakan perilaku terpuji dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping ibadah-ibadah sunnah juga yang setiap waktu dikerjakan seperti sholat sunnah rawatib, tadarus al-Qur'an, berdzikir dan lain sebagainya. Jika ibadah sunnah itu dibiasakan di lingkungan masjid insyaallah akan terbawa ketika di rumah atau di tempat lain.

c. Metode Kisah

Metode ini sering digunakan ketika melaksanakan kajian-kajian. Dengan menggunakan cerita-cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah serta sumber lain yang relevan maka setiap jamaah akan disajikan berbagai kisah-kisah inspiratif yang dapat menjadi teladan bagi dirinya. Metode ini dirasa lebih sederhana karena jamaah hanya dituntut untuk duduk dan focus mendengarkan kisah yang dijelaskan ustadz. Dengan menyimak secara seksama maka akan diperoleh nilai yang terkandung didalamnya.

d. Metode Ceramah

Metode ini adalah metode yang umum dipakai dalam setiap proses pembelajaran. Begitupun di Masjid Fatimatuzzahra yang sebagian kegiatan keagamaannya menggunakan metode ini misalnya saat kajian subuh, kajian ba'da maghrib, kajian Islam intensif, khotbah jumat, dan sederet training motivasi bagi jamaah semuanya menggunakan metode ceramah. Dengan memaksimalkan isi dari ceramah tersebut maka jamaah akan memahami lebih baik lagi.

e. Metode Nasehat (*Maui'dzah Khasanah*)

Metode Nasehat juga metode yang umum dipakai dalam setiap proses pembelajaran yang diadakan di Masjid Fatimatuzzahra. Misalkan pada saat kajian ba'da maghrib setiap ustadz dapat memasukkan nasehat-nasehat yang baik kepada para jamaah yang hadir. Nasehat tersebut pada intinya agar seseorang terus meningkatkan ketakwaannya karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

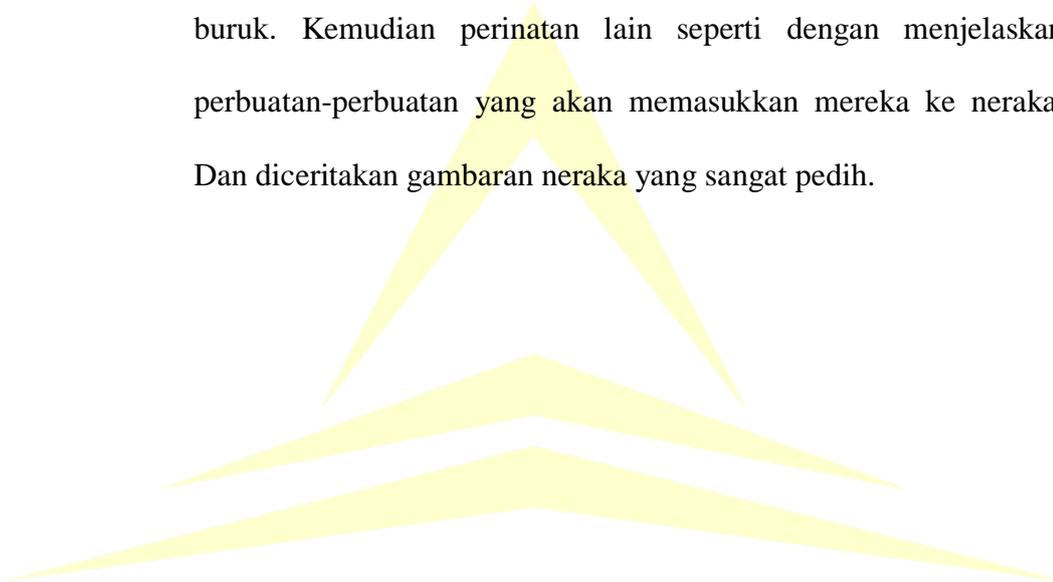
f. Metode Perumpamaan (*Amtsal*)

Metode ini termasuk kedalam metode yang jarang digunakan. Namun begitu metode ini penting diketahui para jamaah. dalam metode perumpamaan, jamaah akan diajak berpikir

secara logis akal sehatnya agar sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah.

g. Metode Peringatan

Metode peringatan adalah metode yang memngingatkan jamaah agar waspada terhadap perbuatan yang dilakukan. Peringatan berupa dosa-dosa besar yang akan diterima tentu menjadi pertimbangan ketika seseorang melakukan perbuatan buruk. Kemudian perinatan lain seperti dengan menjelaskan perbuatan-perbuatan yang akan memasukkan mereka ke neraka. Dan diceritakan gambaran neraka yang sangat pedih.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan kemudian dianalisis dengan teori yang telah dijelaskan pada bab dua, selanjutnya penulis menyimpulkan bahwa: (1) Nilai-nilai yang religius yang ditanamkan di Masjid Fatimatuzzahra mencakup nilai ibadah, nilai akhlak, nilai *ruhul jihad*, nilai keteladanan dan nilai ikhlas; (2) Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius diantaranya adalah metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode kisah, dan metode ceramah; (3) Kegiatan keagamaan yang diadakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius antara lain dengan membentuk UPM. Dalam UPM inilah direncanakan berbagai kegiatan keagamaan yang mendukung proses penanaman nilai tersebut. Diantara kegiatannya adalah kegiatan *harian* yang meliputi 3 S (senyum, sapa, dan salam), shalat berjamaah, kajian ba'da maghrib, kajian ba'da subuh, tadarus al-Qur'an dan infaq. Kemudian kegiatan *mingguan* diantaranya shalat jum'at, Taman Pendidikan Qur'an, kajian studi Islam Intensif, kajian bina keluarga untuk putri, kajian ibu-ibu lansia dan tilawah surat al-Kahfi. Dan kegiatan *tahunan* meliputi shalat Idul Adha, penyembelihan hewan qurban, zakat fitrah, amaliyah ramadhan, buka bersama, dan pendidikan guru TPQ.

Setelah jamaah Masjid Fatimatuzzahra mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang ada, mereka menunjukkan nilai religius dalam sikap dan

perilakunya sebagaimana yang disebutkan oleh Faturrahman yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai ikhlas. Oleh karena itu, penting sekali adanya penanaman nilai religius khususnya melalui kegiatan keagamaan untuk membangun bangsa yang damai dan makmur sesuai ajaran agama.

B. Saran

Setiap sesuatu tentu tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, termasuk yang dilakukan Masjid Fatimatuzzahra dalam menanamkan nilai religius kepada umat Islam khususnya jamaah Masjid Fatimatuzzahra. Untuk itu perlu sekiranya penulis sampaikan beberapa saran demi menjaga apa yang sudah baik sebelumnya, yaitu:

1. Bagi Takmir

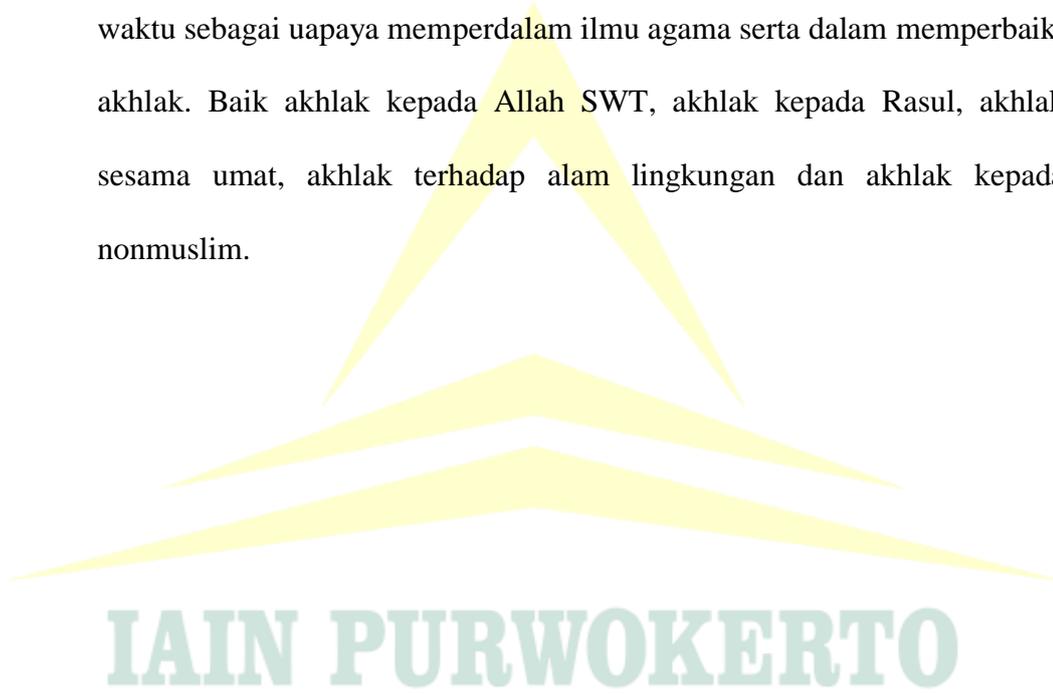
Sebaiknya pengurus/takmir perlu mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Fatimatuzzahra. Karena masih banyak yang mengetahui. Dengan menggunakan media sosial tentunya akan lebih efisien dan menghemat tenaga. Kemudian diusahakan agar dari struktur takmir masjid terdapat wakil dari berbagai ormas agar kerukunan umat islam selalu terjaga. Serta dalam memilih ustadz diupayakan yang mempunyai keilmuan yang tinggi sehingga mampu menjelaskan bidang agama dengan baik tanpa menyakiti hati siapapun

2. Bagi Ustadz/pendidik

Senantiasa bersungguh-sungguh, bersabar, dan dapat istiqamah dalam mendidik umat khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada jamaah.

3. Bagi Jamaah

Terus semangat dalam beribadah kepada Allah yaitu dengan menghadiri majlis ilmu yang ada di masjid selain menjalankan shalat lima waktu sebagai upaya memperdalam ilmu agama serta dalam memperbaiki akhlak. Baik akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasul, akhlak sesama umat, akhlak terhadap alam lingkungan dan akhlak kepada nonmuslim.



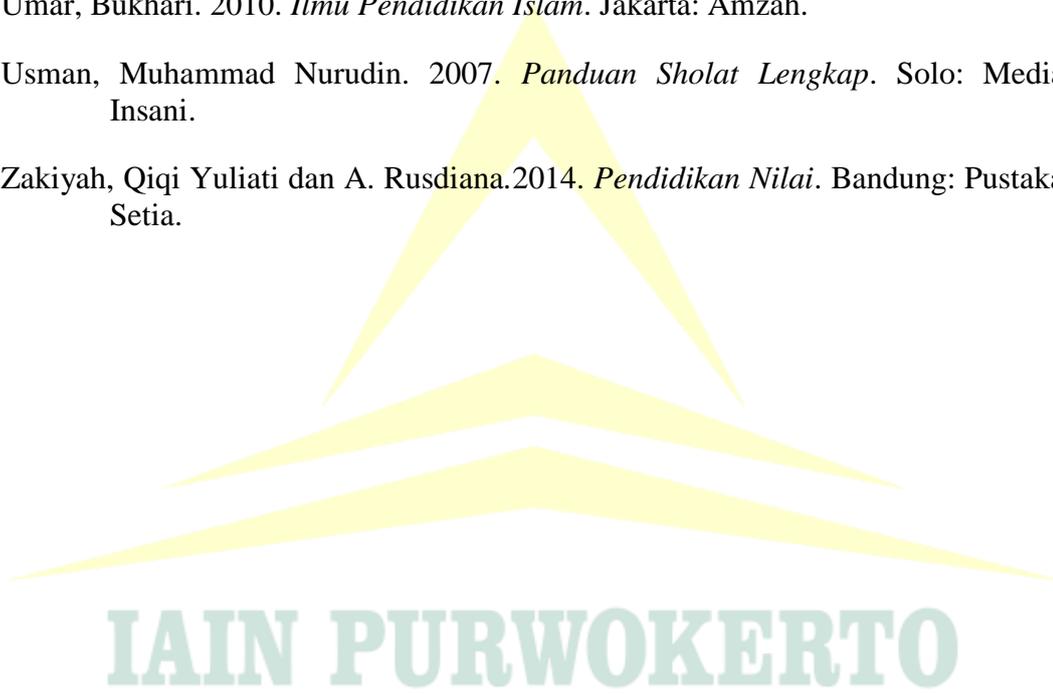
IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz, Moh. Saifullah. Ed. Rev. *Fiqih Islam, Lengkap; Pedoman Hukum Ibadah Umat dengan Berbagai Permasalahan*. Surabaya: Bintang Terang.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alim, Mumammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad. 2006. *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia, terj. Ahmad Hotib*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ayub, Moh.E .dkk. 1996. *Manajemen masjid*. Jakarta:Gema Insani Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Faturrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <http://www.masjidfatimatuzzahra.com/> diakses pada tanggal 7 Juli 2018 pukul 13.15.
- Humam, Asad. 2002. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ.
- Human, Asad dan Budiyanto. 1995. *Pedoman Pengelolaan pembinaan dan Pengembangan TPA-TPA Nasional*. Yogyakarta: LPTQ Nasional.
- J.R, Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Jalaludin.2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama RI.2011. *Syaamil Qur'an, HIJAZ Terjemahan & Usul Fiqih*. Bandung: Syaamil Quran.

- Lestari, Avinia. 2017. *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimatu Zahra Grendeng Purwokerto)*. Skripsi IAIN Purwokerto.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-Butir problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Moloeng, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muahaimin. 2007. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Najib, Muhammad. dkk. 2015. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: gava media.
- Nawawi, Imam. Takhrij: Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani. 2006. *Tarjamah Riyadhush Shshlihin Jilid I*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmad dan Supriyanto. 2015. *Pengantar Statistika (Panduan Praktis bagi Pengajar dan Mahasiswa)*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LkiSPelangi Aksara.
- Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafinda Lentera Media.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Setiawan, Angga Feri. 2015. *Pendidikan Nilai Religius Oleh Posdaya Berbasis Masjid di Desa Purbayasa Kecamatan Padamara Purbalingga*. Skripsi IAIN Purwokerto.

- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Irma. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*. Skripsi IAIN Purwokerto.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press bekerjasama dengan Grafindo Litera Media.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarifuddin, Amir. 2010. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Usman, Muhammad Nurudin. 2007. *Panduan Sholat Lengkap*. Solo: Media Insani.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.



IAIN PURWOKERTO